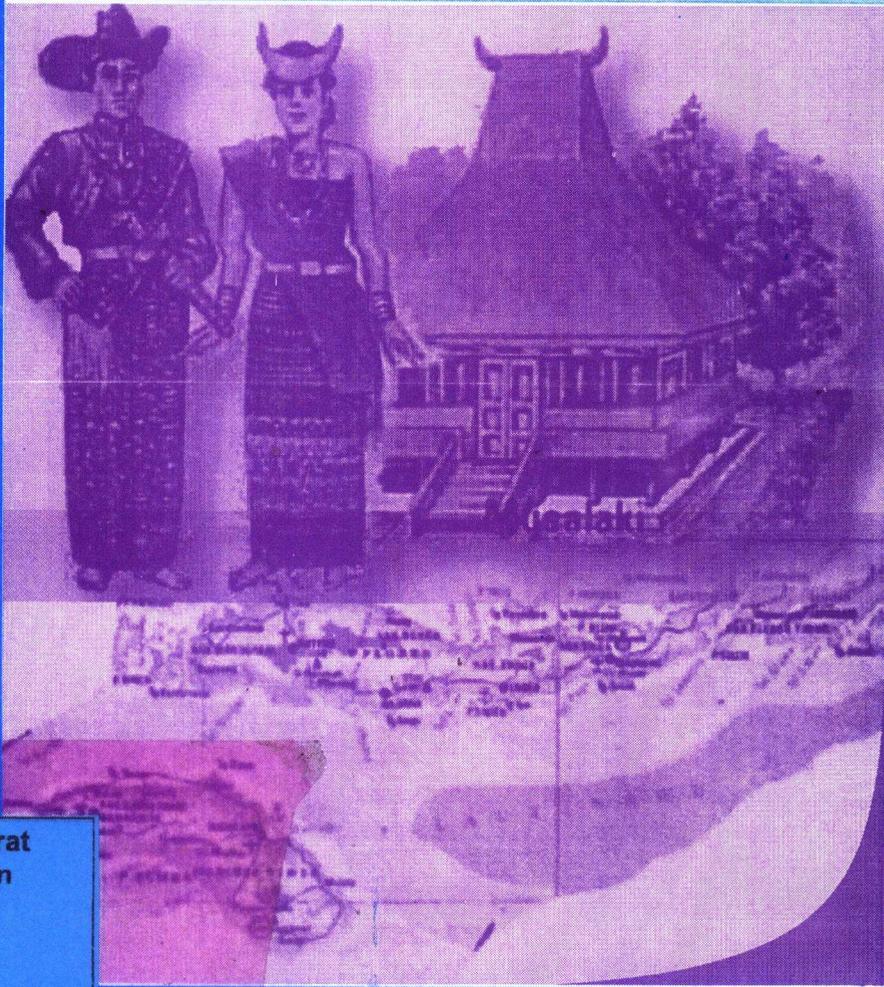


PEMBINAAN BUDAYA DALAM LINGKUNGAN KELUARGA DAERAH NUSA TENGGARA TIMUR



Direktorat
Budayaan

ENTERIAN NEGARA KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL DENPASAR
PROYEK PEMANFAATAN KEBUDAYAAN DAERAH BALI
TAHUN 2003

43 PGU 0

PEMBINAAN BUDAYA DALAM LINGKUNGAN KELUARGA DAERAH NUSA TENGGARA TIMUR

penyusun :

K E T U A : AGUSTINUS MALI ZESI, BA
ANGGOTA : DRS. M. KOEHUDAN
DRS. S. KALLI BATU
DRS. M. TANDA KAWI
M. J. WINI GADI

**KEMENTERIAN NEGARA KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL DENPASAR
PROYEK PEMANFAATAN KEBUDAYAAN DAERAH BALI
TAHUN 2003**

PENGANTAR

Om Swastyastu,

Puji syukur kami panjatkan ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat-Nya Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Denpasar melalui Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah Bali tahun anggaran 2003 berhasil menerbitkan hasil – hasil penelitian tentang kesejarahan dan nilai – nilai budaya.

Penerbitan hasil penelitian **”Pembinaan Budaya dalam Lingkungan Keluarga Daerah Nusa Tenggara Timur”** merupakan salah satu upaya untuk menambah khasanah pengetahuan kesejarahan dan nilai – nilai budaya, serta usaha mencerdaskan kehidupan bangsa dalam rangka pembangunan masyarakat Indonesia yang mengutamakan penempatan dimensi rohaniah dan lahiriah.

Penerbitan ini terealisasi berkat kerja keras para peneliti dan kerja sama yang baik dari semua pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dari awal penelitian sampai terbitnya buku ini. Selanjutnya kami sangat mengharapkan saran dan kritik dari pembaca demi penyempurnaan penerbitan mendatang.

Om Santi, Santi, Santi, Om.

Denpasar, 1 Juli 2003
Pemimpin Proyek Pemanfaatan
Kebudayaan Daerah Bali



Drs. I Wayan Rupa

NIP. 131871165

SAMBUTAN KEPALA DIREKTORAT TRADISI DAN KEPERCAYAAN

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Puji syukur kami panjatkan ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa, saya menyambut gembira atas keberhasilan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Denpasar melalui Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah Bali tahun anggaran 2003 untuk melaksanakan penerbitan naskah hasil perekaman/penelitian tentang **"Pembinaan Budaya dalam Lingkungan Keluarga Daerah Nusa Tenggara Timur"**.

Penerbitan buku merupakan upaya untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat yang patut dihargai. Secara individual, kebudayaan berfungsi untuk membentuk kepribadian dasar, kebanggaan diri, harkat dan martabat kemanusiaan dan makna batiniah. Secara kolektif, kebudayaan berfungsi sebagai perekat solidaritas kelompok, pemberi identitas, bobot kualitatif dan wawasan dalam segenap kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Penerbitan buku ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesalingkenalan dengan harapan akan tercapai tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan Indonesia.

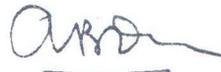
Berkat kerja sama yang baik dari tim penulis, pengurus proyek, lembaga pemerintah maupun swasta yang telah membantu sehingga terwujudnya karya ini. Namun, buku ini belum merupakan hasil penelitian yang sempurna sehingga masih memerlukan penyempurnaan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah meyumbang pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Wassalamu 'alikum Wr.Wb.

Jakarta, 1 Juli 2003

Kepala,



Dr. Abdurrahman

NIP. 150110387

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| KATA PENGANTAR | ii |
| SAMBUTAN KEPALA DIREKTORAT TRADISI DAN KEPERCAYAAN | iii |
| DAFTAR ISI | iv |
| DAFTAR PETA | v |
| DAFTAR TABEL | vi |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 2 |
| B. Masalah | 2 |
| C. Telaah Pustaka | 2 |
| D. Tujuan | 4 |
| E. Ruang Lingkup | 4 |
| F. Metode Penelitian | 5 |
| G. Kerangka Dasar Laporan | 5 |
| BAB II GAMBARAN UMUM WILAYAH KABUPATEN SUMBA BARAT | 7 |
| A. Letak Geografis | 7 |
| B. Keadaan Alam | 8 |
| C. Iklim | 8 |
| D. Penduduk | 8 |
| E. Sosial Ekonomi dan Budaya | 9 |
| BAB III KONSEP – KONSEP UTAMA DALAM KELUARGA | 13 |
| A. Type-type Keluarga | 13 |
| B. Persepsi Masyarakat tentang Keluarga | 14 |
| C. Fungsi dan Peranan Masing – masing Anggota Keluarga | 15 |
| D. Pola – pola Hubungan yang Terwujud Dalam Keluarga | 17 |
| E. Konsep Nilai – Nilai Budaya yang Utama Dalam Keluarga | 19 |
| BAB IV PEMBINAAN BUDAYA DALAM KELUARGA | 27 |
| A. Cara – cara Penanaman Nilai Budaya | 27 |
| B. Pelaku Utama Pembinaan Budaya dalam Keluarga | 38 |
| C. Media Yang Digunakan | 39 |
| D. Penghargaan dan Hukuman / Sangsi | 41 |
| BAB V P E N U T U P | 43 |
| A. Kesimpulan | 43 |
| B. Saran – saran | 43 |
| DAFTAR KEPUSTAKAAN | 45 |
| DAFTAR INFORMAN | 46 |
| LAMPIRAN – LAMPIRAN | 48 |

DAFTAR PETA

1. Peta Propinsi Nusa Tenggara Timur 62
2. Peta Kabupaten Sumba Barat 63

DAFTAR TABEL

| | | |
|----|---|----|
| 1. | Analisa Iklim Kabupaten Sumba Barat | 12 |
|----|---|----|

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan dan masyarakat merupakan suatu kesatuan. Keduanya dapat dibedakan, tetapi tidak dapat dipisahkan karena itu merupakan dwitunggal suatu kesatuan sistem. Masyarakat menunjuk pada sejumlah orang yang hidup bersama secara tetap, sedangkan kebudayaan menunjuk pada tingkah laku atau aktifitas yang khas dari manusia. Kelangsungan dan keteraturan masyarakat tergantung pada jalinan berbagai unsur dalam masyarakat. Peranan serta fungsi dari tiap anggota masyarakat harus diperankan secara konsisten.

Untuk itu diperlukan pemahaman terhadap berbagai norma, nilai dan adat istiadat yang ada. Oleh karena itu setiap keluarga menyelenggarakan pendidikan seawal mungkin kepada anak – anak agar nantinya menjadi anggota masyarakat yang baik. Yang berperanan disini adalah ayah, ibu serta anggota keluarga lainnya yang sementara tinggal bersama.

Pendidikan dalam keluarga ini ditujukan pada upaya menanamkan berbagai norma, maupun sikap serta ketrampilan agar kelak mereka dapat memainkan peran harapan yang dituntut dari mereka. Dengan cara demikian berbagai gagasan vital, maupun nilai budaya diteruskan dan dilestarikan. Hal ini penting karena nilai dan norma atau kebudayaan masyarakat pada dasarnya mengatur agar manusia dapat mengerti bagaimana seharusnya bertindak dan bertata laku dalam pergaulan hidup.

Keluarga merupakan cikal bakal masyarakat yang merupakan suatu unit kesatuan sosial terkecil adalah tempat yang paling baik dan efektif bagi orang tua untuk memperkenalkan mengajarkan dan menanamkan nilai – nilai budaya yang ada dan yang sudah diterima di dalam masyarakat.

Dengan cara demikian terjadilah pemahaman dan penghayatan terhadap nilai – nilai budaya, norma – norma sosial maupun pandangan hidup yang dianut.

Dalam kenyataannya pendidikan dalam keluarga tidak hanya mengajarkan nilai dan norma tetapi juga ketrampilan dan kemampuan lainnya, yang dirasa bermanfaat nanti. Kesemua ini pada akhirnya membentuk watak dan kepribadian anak.

Tiap masyarakat mempunyai adat, kebiasaan bahkan nilai dan norma tersendiri. Disamping itu terdapat pula cara pembudayaan yang berbeda pula. Mengingat bahwa setiap masyarakat mempunyai adat istiadat, nilai dan norma, serta cara pembudayaan yang berbeda-beda, maka Sumba Barat sebagai bagian mutlak dari masyarakat Indonesia perlu diteliti untuk mengetahui nilai dan norma serta gagasan-vital dari masyarakat serta cara membina budaya dalam lingkungan keluarga disana.

B. Masalah

Semboyan Bhineka Tunggal Ika, ternyata bukan ungkapan yang mengada, melainkan ia adalah suatu realitas. Kebhinekaan suku, bangsa, bahasa dan budaya merupakan kenyataan yang amat menarik. Seiring dengan itu maka masalah pokok yang dihadapi adalah :

- a. Keragaman suku yang berakibat keragaman sosial budaya dan pandangan hidup.
- b. Kemajuan IPTEK ternyata ikut mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat termasuk pembinaan budaya dalam keluarga.

Kedua masalah pokok ini membawa permasalahan baru yang menjadi fokus dari penelitian ini.

Masalah itu adalah :

1. Bagaimana cara dan model pembinaan nilai – nilai budaya di dalam lingkungan keluarga di Nusa Tenggara Timur, khususnya Sumba Barat.
2. Media apa saja yang bisa dipakai atau dipergunakan.
3. Bagaimana peranan orang tua dan anggota keluarga lainnya dalam keluarga sehubungan dengan pembinaan budaya dalam keluarga.

C. Telaah Kepustakaan

Apabila kita membicarakan budaya maka mau tidak mau kita berbicara tentang manusia. Sebaliknya bila kita berbicara tentang manusia maka mau tidak mau kita berbicara tentang masyarakat.

Yang berbudaya hanyalah manusia; dan kebudayaan itu timbul dari kehidupan atau hidup bersama. Kebudayaan didapat dengan cara belajar. Kebudayaan mencakup berbagai hal yang dibuat dan dihasilkan oleh

masyarakat. Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi merumuskan kebudayaan sebagai, semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.

Sementara itu E. B. Tylor yang dikutip oleh Soerjono Soekamto mengemukakan bahwa kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan – kemampuan, serta kebiasaan – kebiasaan. (Soerjono Soekamto, 1986 : 154). Kesemuanya ini, pada akhirnya harus diteruskan pada anak – anak sebagai generasi penerus.

Penerusan ini dilakukan lewat pendidikan keluarga. Sarana pokok yang dipakai adalah bahasa. Nusa Tenggara Timur adalah propinsi kepulauan. Tidak kurang dari 566 buah pulau besar dan kecil. Dari pulau – pulau tersebut, 246 buah pulau berpenduduk atau berpenghuni sedangkan 320 buah pulau lainnya tidak berpenduduk.

Dari sudut bahasa, Nusa Tenggara Timur memiliki 2 buah rumpun bahasa dengan 36 buah bahasa (James For, 1987). Kenyataan ini memberi kesan bahwa pendidikan keluarga pun beragam dan berbeda – beda yang tentunya membawa perbedaan kebudayaan atau dapat kita katakan tiap masyarakat melahirkan kebudayaan sendiri.

Untuk mewariskan nilai budaya masyarakat setempat kepada generasi berikutnya, maka masyarakat itu sendirilah yang harus melakukannya karena merekalah yang mengetahui dan menginginkan bentuk apa yang harus diwujudkan. Idealnya manusia yang mendiami wilayah itu haruslah memiliki dan menjwai budaya setempat. Sejak saat seseorang dilahirkan adat kebiasaan lingkungan tempat ia dilahirkan menentukan perjalanan dan kelakuannya. Menjelang waktu ia berbicara ia telah merupakan hasil kecil dari kebudayaannya, dan bila sudah dewasa dan sudah bisa ikut serta dalam kegiatan – kegiatan masyarakatnya, maka adat kebiasaan, kepercayaan dan larangan lingkungannya merupakan pula adat kebiasaan yang sama dengan adat kebiasaan kelompok itu. (Ruth Benedict : 1962 : 16).

Dari kutipan ini jelas bahwa setiap orang yang dilahirkan dalam kelompok, dibina dan dibesarkan disitu, maka mau tidak mau akan mempunyai adat kebiasaan yang sama dengan adat kebiasaan kelompok itu. Lebih dari itu dapat dijadikan acuan dalam bertindak dan bersikap.

Ralph Linton dalam Widiada Guna Kaya SA, SH (1987) bahwa kebudayaan adalah suatu garis – garis pokok tentang perikelakuan atau blue print for behavior yang menetapkan peraturan-peraturan mengenai apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan.

Jelas kiranya peranan dari budaya setempat dalam pembentukan watak dan kepribadian seseorang. Walaupun demikian kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menghadirkan figur tandingan yang dapat saja memperkabur dan memperlemah kemauan kita untuk membina budaya ; pada hal nilai budaya ini sangat penting fungsinya dalam pembinaan bangsa yang berkepribadian ; maka penelitian tentang pembinaan budaya di lingkungan keluarga ; merupakan kebutuhan yang mendesak.

D. Tujuan

1. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah : Untuk memberikan masukan berupa data dan informasi mengenai aspek – aspek budaya maupun pembinaan budaya daerah bagi penyusunan kebijakan di bidang kebudayaan.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengungkapkan nilai – nilai budaya yang utama dari dan dalam masyarakat Sumba Barat.
- b. Untuk mendiskripsikan cara dan model pembinaan budaya dalam lingkungan keluarga pada masyarakat Sumba Barat.
- c. Hasil penelitian ini dapat berfungsi sebagai dorongan bagi para peneliti budaya lain yang berminat tentang hal ini.

E. Ruang Lingkup

1. Lingkup Daerah Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sumba Barat sebagai salah satu Kabupaten di Propinsi Nusa Tenggara Timur.

2. Lingkup Materi

Penelitian ini dititik beratkan pada cara-cara penanaman nilai budaya yang meliputi :

- a. Penanaman dan pembinaan budaya tata krama/sopan santun.
- b. Penanaman dan pembinaan disiplin dan tanggung jawab.
- c. Penanaman dan pembinaan nilai – nilai keagamaan.
- d. Penanaman dan pembinaan nilai kerukunan, kemandirian dan sebagainya.

F. Metode Penelitian

Usaha pengumpulan data dilakukan melalui 2 tahap yaitu Tahap pertama adalah studi kepustakaan, untuk mendalami berbagai materi yang relevan dengan judul penelitian ini.

Tahap kedua adalah penelitian lapangan, metode yang dipergunakan dalam penelitian lapangan adalah metode wawancara.

Sampel Penelitian :

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Sumba Barat. Kabupaten ini memiliki 7 (tujuh) kecamatan dan ada 3 kecamatan dijadikan sampel dalam penelitian ini yaitu masing – masing kecamatan :

Loli, Wewena Timur dan Kodi. Dari ke 3 kecamatan itu 1 diambil dari kecamatan yang berbatasan langsung dengan kota Waikabubak yaitu kecamatan Loli sedangkan 2 lainnya berada di pedalaman. Dari 7 (tujuh) kecamatan hanya diambil 3 buah berdasarkan pertimbangan bahwa ternyata model pembinaan budaya di lingkungan keluarga di semua kecamatan sama saja. Salah satu kecamatan diambil ialah yang berbatasan langsung dengan kota Kabupaten dimaksudkan untuk mengetahui, apakah terjadi perubahan model pembinaan budaya di lingkungan keluarga mengingat pengaruh kota.

Informan :

Kriteria penentuan informan didasarkan pada usia, tingkat pendidikan, fungsinya di dalam masyarakat, dan tingkat pemahamannya terhadap budaya masyarakat. Analisis hasil penelitian dilakukan secara kuantitatif, komperatif, dengan cara membanding – bandingkan data yang ada.

G. Kerangka Dasar Laporan Penelitian

Naskah laporan tentang pembinaan budaya di lingkungan keluarga di Kabupaten Sumba Barat terdiri atas 5 buah bab. Masing – masing bab terdiri atas sub – sub bab.

Kelima bab inti tersebut mencakup :

- Bab I berupa pendahuluan
- Bab II gambaran umum Kabupaten Sumba Barat
- Bab III konsep – konsep utama dalam keluarga
- Bab IV berisi pembinaan budaya dalam keluarga
- Bab V merupakan penutup

Pendahuluan bab I menguraikan tentang latar belakang masalah penelitian, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, telaah kepustakaan dan susunan laporan penelitian.

Bab II menyajikan letak geografis, keadaan alam, penduduk, iklim, keadaan sosial ekonomi dan budaya.

Bab III menyajikan tipe-tipe keluarga, persepsi masyarakat tentang keluarga, peranan dan fungsi masing – masing anggota keluarga, pola – pola hubungan yang terwujud dalam keluarga dan konsep nilai – nilai budaya yang utama dalam keluarga.

Bab IV menyajikan cara – cara penanaman nilai budaya, pelaku utama dalam pembinaan budaya dalam keluarga, media yang digunakan, penghargaan dan hukuman atau sangsi.

Bab V adalah penutup. Disini disajikan kesimpulan dan saran – saran.

BAB II

GAMBARAN UMUM

WILAYAH KABUPATEN SUMBA BARAT

A. Letak Geografis

Geografis menurut Drs. R. Bintarto berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri dari dua kata yaitu Geo artinya bumi dan Grapien artinya pencitraan. Jadi geografi merupakan ilmu pengetahuan yang menulis dan menggambarkan tentang keadaan bumi.

Menurut Drs. Djenen, MSc dan kawan – kawan, geografis dan geography dalam bahasa Inggris berarti pelukisan atau penulisan tentang bumi. Geografi adalah ilmu yang mempelajari tentang permukaan bumi dan penduduknya serta hubungan antara keduanya.

Kabupaten Sumba Barat merupakan bagian dari pulau Sumba. Pulau Sumba terletak pada 9° dan 11° LS, 111° dan 121° BT dengan luas 11.040 Km^2 atau 23,3% dari luas propinsi Nusa Tenggara Timur.

Kabupaten Sumba Barat di sebelah utara berbatasan dengan selat Sumba. Sebelah Barat dan Selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia dan sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Sumba Timur.

Kabupaten Sumba Barat terdiri dari 7 Kecamatan, 1 Kopeta, serta 125 desa. Ketujuh Kecamatan dan 1 Kopeta tersebut adalah :

- 1) Walakaka dengan luas daerah $411,8 \text{ Km}^2$ dan terdiri dari 15 desa.
- 2) Kodi dengan luas daerah $544,3 \text{ Km}^2$ terdiri dari 21 desa.
- 3) Waijewa Barat dengan luas daerah $286,9 \text{ Km}^2$ terdiri dari 15 desa.
- 4) Waijewa Timur dengan luas daerah $320,0 \text{ Km}^2$ terdiri dari 13 desa.
- 5) Loli dengan luas daerah $231,5 \text{ Km}^2$ (termasuk luas Kopeta Waikabubak) terdiri dari 10 desa.
- 6) Laratama dengan luas daerah $701,8 \text{ Km}^2$ terdiri dari 21 desa.
- 7) Katikutana dengan luas daerah $1545,6 \text{ Km}^2$ terdiri dari 26 desa.
- 8) Kopeta Waikabubak terdiri dari 4 desa.

B. Keadaan Alam

Keadaan alam di Kabupaten Sumba Barat terdiri dari dataran rendah dan padang rumput di bagian utara sedangkan di bagian selatan merupakan dataran tinggi yang terdiri dari pegunungan Yawila, Bondo Kadu, Parnumbu dan Tana dara.

Sungai yang terdapat di Kabupaten Sumba Barat adalah sungai Wanokaka dengan panjang sungai 80 Km.

C. Iklim

Iklim di Kabupaten Sumba Barat menurut klasifikasi iklim schmid dan ferguson memiliki rata – rata bulan basah (Curah Hujan > 100 mm) 7,5 rata – rata bulan kering (Curah Hujan < 60 mm) 3,5 dengan nilai Q 0,4666, maka iklim Kabupaten Sumba Barat terletak pada Zone iklim C atau agak basah. Sedangkan hasil analisa curah hujan maka menggunakan klasifikasi Zone Agroklimat menurut aldeman maka Kabupaten Sumba Barat terletak pada Zone Agroklimat C3.

D. Penduduk

Penduduk Kabupaten Sumba Barat pada tahun 1989 berjumlah 281.241 jiwa dengan kepadatan 69 penduduk per Km², Komposisi penduduk menurut jenis kelamin adalah 141.866 jiwa laki – laki dan 139.375 jiwa perempuan.

Penduduk Kabupaten Sumba Barat merupakan 66% dari jumlah penduduk Pulau Sumba, dan 8,88% dari jumlah penduduk Nusa Tenggara Timur.

Penyebaran penduduk per kecamatan dan kepadatan di Kabupaten Sumba Barat adalah sebagai berikut :

- Kecamatan Walakaka, jumlah penduduk 25.855 kepadatan 63 penduduk/Km².
- Kecamatan Kodi, jumlah penduduk 59.359, kepadatan 108 penduduk/km².
- Kecamatan Waijewa Barat, jumlah penduduk 43.133 kepadatan 150 penduduk/km².

- Kecamatan Waijewa Timur, jumlah penduduk 47.096, kepadatan 147 penduduk/km².
- Kecamatan Laratama, jumlah penduduk 39.186, kepadatan 56 penduduk/km².
- Kecamatan Katikutana, jumlah penduduk 34.679 kepadatan 23 jiwa/km².
- Kecamatan Loli dan Kopeta Waikabubak, jumlah penduduk 32.533 jiwa dengan kepadatan 141 penduduk/km².

Golongan umur penduduk Kabupaten Sumba Barat didominasi oleh golongan umur 5 – 9 tahun dengan jumlah 39.794 jiwa atau 15% dari jumlah penduduk Sumba Barat. Dan Golongan umur yang minim adalah golongan umur 55 – 59 tahun dengan jumlah 6.433 jiwa atau 3% dari jumlah penduduk Kabupaten Sumba Barat.

Sedangkan angkatan kerja potensial (golongan umur produktif) yaitu usia 15 – 54 tahun berjumlah 130.905 atau 47% dari jumlah penduduk Kabupaten Sumba Barat.

Tingkat kelahiran Kabupaten ini mengalami penurunan. Masing – masing pada tahun 1976 – 1979 sebesar 6,443 pada tahun 1980 – 1984 sebesar 5,430 dan tahun 1982 – 1986 sebesar 4,710. Tingkat kematian bayi laki – laki pada tahun 1980 sebesar 123, tahun 1985 sebesar 82,93 dan tahun 1986 sebesar 75,57. Tingkat kematian bayi perempuan tahun 1980 sebesar 104, tahun 1985 sebesar 66,72 dan tahun 1986 sebesar 60,27.

E. Sosial, Ekonomi dan Budaya

Di Kabupaten Sumba Barat memiliki sarana pendidikan yang meliputi :

- 1) Pendidikan Dasar, dengan jumlah SD Negeri/Inpres 174 dengan jumlah siswa 27.851 orang. SD swasta 151 buah dengan jumlah murid 26.989 siswa.
- 2) Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Sumba Barat terdiri dari SMP Negeri sebanyak 9 buah dengan jumlah siswa 3.982 dan SMP Swasta berjumlah 31 buah dengan jumlah siswa 4.220.
- 3) Sekolah Menengah Atas (SMA) negeri berjumlah 1 buah dengan jumlah siswa 444 dan SMA swasta sebanyak 7 buah dengan jumlah murid 2.085.

Sekolah Menengah Ekonomi Atas (SMEA) berjumlah 2 buah dengan jumlah siswa 1.111. Serta 1 buah SPG Swasta dengan jumlah siswa 318.

Di Kabupaten Sumba Barat terdapat suku – suku terasing yaitu suku Gauraa yang terdiri dari 125 Kepala Keluarga dan 725 jiwa di Kecamatan Walakaka, Suku Bali Ledo terdiri dari 147 Kepala Keluarga dan 735 jiwa di Kecamatan Loli. Suku Lenang Kanda terdiri dari 432 Kepala Keluarga dan 2.160 jiwa di Kecamatan Katikutana.

Di Kabupaten Sumba Barat terdapat 1.496 orang pekerja sosial masyarakat (PSM), 3 buah panti asuhan, 1 diantaranya milik pemerintah dengan jumlah anak asuh seluruhnya 141 anak asuh.

Masyarakat Sumba Barat mayoritas bekerja pada sektor pertanian, sebanyak 84,54%. Pada tahun 1988 Kabupaten Sumba Barat memanen padi sawah dan ladang sebesar 17.525 Ha dengan produksi 27.504 ton beras. Pertanian tanaman pangan lainnya berupa jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah.

Di bidang perkebunan di Kabupaten Sumba Barat terdapat 37.151 rumah tangga perkebunan rakyat dengan jumlah pohon kelapa sebanyak 1.124.190 pohon, pohon cengkeh 5.389 pohon, pohon kopi 2.844.108 pohon, tebu 5,44 Ha.

Kabupaten Sumba Barat merupakan penghasil tembakau terbesar di Nusa Tenggara Timur dengan luas areal 2.282 ha dengan jumlah produksi 326 ton. Di bidang peternakan, Kabupaten Sumba Barat memiliki tingkat penyebaran Kerbau terbesar di Nusa Tenggara Timur atau sekitar 26,57% dari seluruh ternak kerbau di Nusa Tenggara Timur. Jumlah kerbau di Kabupaten Sumba Barat 47.161 ekor, sapi 11.403 ekor, kuda 27.589 ekor kambing / domba 15.903 ekor, Babi 114.032 ekor, ayam kampung 628.515 ekor dan itik 6.101 ekor. Sebagian masyarakat Sumba Barat juga bekerja sebagai nelayan. 76 Rumah tangga bekerja sebagai nelayan tradisional tanpa menggunakan perahu, dan 224 rumah tangga menggunakan perahu tanpa motor. Jumlah perahu di Sumba Barat pada tahun 1989 adalah 304 buah. Selain perahu sarana penangkap ikan yang lain berupa jaring insang (gillnet) berjumlah 141 buah, pancing tenda 161 buah dan pancing lainnya 273 buah.

Selain perikanan laut, juga diusahakan perikanan darat yang diusahakan/ terdapat di perairan umum, kolam dan sawah. Produksi sektor perikanan di Kabupaten Sumba Barat per data tahun 1989 berjumlah 752,5 ton terdiri dari 664,5 ton ikan laut, 64,7 ton ikan perairan umum (air tawar), 16,1 ton dari kolam dan 7,2 ton ikan sawah.

Untuk sektor kehutanan Kabupaten Sumba Barat memiliki populasi pohon cendana dengan diameter pohon 10 Cm sebanyak 16.326 pohon dan populasi pohon dengan diameter 10 Cm terdapat 312 pohon.

Struktur ekonomi Kabupaten Sumba Barat dilihat dari kontribusi per sektor ekonomi adalah sebagai berikut :

1. Sektor Pertanian sebesar 69,24 %
2. Sektor Pertambangan 0,56 %
3. Sektor Industri 1,54 %
4. Sektor Listrik dan Air Minum 0,17 %
5. Sektor Bangunan/Konstruksi 2,01 %
6. Sektor Perdagangan 7,72 %
7. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi 3,94 %
8. Sektor Bank dan Lembaga Keuangan lainnya 0,85 %
9. Sektor Sewa Rumah 1,15 %
10. Sektor Pemerintahan 10,51 %
11. Sektor Jasa – jasa 1,91 %

Sumber : NTT dalam Angka 1989

Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Sumba Barat dari tahun 1985 sampai dengan tahun 1988 menunjukkan peningkatan. Pada tahun 1985 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Sumba Barat sebesar -0,21 %, 1986 sebesar 1,97 %, dan tahun 1987 sebesar 2,40 % serta tahun 1988 sebesar 2,55 %.

Kabupaten Sumba Barat memiliki 93.522 penduduk pemeluk agama Kristen Protestan, 57.562 penduduk pemeluk agama Kristen Katholik 5.776 penduduk pemeluk agama Islam, 179 penduduk pemeluk agama Hindu dan 124.202 penduduk pemeluk jenis agama lainnya. (Penganut kepercayaan "Marapu").

Marapu merupakan kepercayaan asli penduduk Sumba dan masih dipertahankan sampai saat ini.

Tempat peribadatan di Kabupaten Sumba Barat terdiri dari 8 tempat peribadatan umat Islam, 79 tempat peribadatan umat Kristen Katholik, dan 184 tempat peribadatan umat Kristen Protestan.

ANALISA IKLIM KABUPATEN SUMBA BARAT

| BULAN | 1980 | 1981 | 1982 | 1983 | 1984 | 1985 | 1986 | 1987 | 1988 | 1989 | Rata- Rata- | Olde- man |
|-----------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|----------------|--------------|
| Januari | 388 | 528 | 343 | 190 | 354 | 146 | 483 | 461 | 471 | 749 | 411.3 | BB |
| Pebruari | 264 | 229 | 244 | 309 | 376 | 509 | 391 | 368 | 287 | 423 | 340 | BB |
| Maret | 165 | 221 | 222 | 260 | 370 | 277 | 406 | 206 | 401 | 668 | 319.6 | BB |
| April | 273 | 222 | 273 | 169 | 348 | 170 | 221 | 154 | 92 | 271 | 219.3 | BB |
| Mei | 52 | 215 | 46 | 13 | 175 | 125 | 130 | 90 | 51 | 83 | 98 | BK |
| Juni | 9 | 111 | 43 | 14.3 | 37 | 114 | 122 | 32.2 | 20 | 113 | 61.55 | BK |
| Juli | 16 | 101 | 14 | 22 | 23 | 109 | 26 | 29 | 41 | 140 | 52.1 | BK |
| Agustus | 44 | 46 | 11 | 11 | 28 | 33 | 22 | 38.3 | 46 | 337 | 61.63 | BK |
| September | 7 | 147 | 19 | 35 | 15 | 50 | 310 | 84 | 134 | 12 | 81.3 | BK |
| Oktober | 62 | 79 | 42 | 298 | 79 | 56 | 154 | 57 | 168 | 62 | 105.7 | BB |
| November | 265 | 299 | 75 | 187 | 181 | 249 | 123 | 363 | 264 | 182 | 218.8 | BB |
| Desember | 437 | 390 | 181 | 254 | 371 | 199 | 224 | 403 | 186 | - | 293.9 | BB |
| BB | 6 | 10 | 5 | 7 | 7 | 9 | 10 | 6 | 7 | 8 | 7.5 | 6 |
| BK | 5 | 1 | 6 | 5 | 4 | 3 | 2 | 4 | 4 | 1 | 3.5 | 5 |

Penentuan menurut Oldemen

BB = 6 } Kabupaten Sumba Barat masuk dalam kategori

BK = 5 } Zone Agroklimat C3

BB = Bulan Basah BK = Bulan Kering

Menurut Schmieid dan Ferguson

Q = 0,4666

Iklim Kab. Sumba Barat terletak pada kawasan C atau iklim agak basah

BAB III

KONSEP – KONSEP UTAMA DALAM KELUARGA

A. Type – Type Keluarga

Masyarakat Sumba khususnya masyarakat Sumba Barat mengenal apa yang disebut keluarga. Keluarga kecil atau keluarga batih, secara luas dikenal dengan istilah, "rumah tangga". Dengan demikian satu keluarga batih sama dengan satu rumah tangga. Rumah tangga atau keluarga batih pada dasarnya merupakan teras atau inti dari rumah tangga – rumah tangga atau keluarga – keluarga batih. Di dalam setiap rumah tangga atau keluarga batih berdiam seorang bapak dengan anak – anaknya yang belum atau sudah kawin. Yang memegang pimpinan dalam keluarga batih adalah bapak. Kepada anak – anaknya ia adalah bapak dan terhadap cucunya ia adalah nenek atau kakek. Seluruh urusan yang meliputi kepentingan seluruh keluarga inti dalam rumah itu menjadi tanggung jawab dan kewajiban Bapak. Ia pemimpin dalam mencari nafkah, memimpin dan membina anak – anak, ia pemimpin dalam urusan kebaktian, perkawinan, kematian, pekerjaan sawah ladang, serta urusan yang berhubungan dengan ternak dan sebagainya. Ibu adalah pembantu rumah tangga baik di dalam maupun di luar rumah tangga. Apabila anak – anak menjadi besar, maka bapak atau ayah secara otomatis diwakili oleh anaknya yang paling tua, kecuali anak itu kurang cakap, ia diwakili oleh anak yang lain. Dari temuan yang ada terbukti bahwa tiap – tiap keluarga batih mempunyai sawah, hewan, kebun sendiri. Hasilnya dimanfaatkan oleh keluarga dalam memenuhi kebutuhannya. Di samping keluarga inti, mereka mengenal keluarga besar. Keluarga inti setelah beranak cucu, maka terbentuklah suatu keluarga besar. Di dalam keluarga besar ini, segala pekerjaan dilaksanakan secara gotong – royong. Pekerjaan bersama ini, dikepalai oleh bapak atau anak yang tertua, atau oleh seorang yang dituakan. Mereka merupakan suatu rukun tetangga yang terpatri oleh hubungan darah dan sejarah. Keluarga besar ini berkembang terus, karena perkawinan. Keluarga besar ini mempunyai hubungan dengan kabisu-kabisu, tempat anak laki – laki dan wanita kawin.

Perlu dicatat disini bahwa suku bangsa Sumba yakin bahwa sudah sejak zaman purbakala terbagi atas kelompok persekutuan hukum. Turunan ini dan Sumba Timur disebut Kabiku, sedangkan di Sumba Barat disebut Kabisu,

atau Kabizu. Kabiku atau Kabisu, dapat diartikan sebagai marga. Hal ini menunjukkan bahwa orang Sumba umumnya percaya bahwa leluhur mereka turun dari satu Marapu (leluhur yang dipuja).

Leluhur ini sebagai bapak asal (cakal bakal) yang diakui sebagai asal usul dari turun temurunnya. Karenanya masyarakat Sumba, khususnya Sumba Barat menganakturunan menurut garis bapak (patrilineal) atau patriar chaos.

Masyarakat Sumba pada umumnya menggolongkan anak – anaknya baik laki – laki maupun wanita pada kabisu bapaknya.

B. Persepsi Masyarakat Tentang Keluarga

Apabila kita hendak membicarakan keluarga, maka kita harus terlebih dahulu membicarakan pembentukan keluarga. Kawin mawin bagi suku bangsa Sumba umumnya adalah sesuatu yang sangat dianjurkan, dan diusahakan, terutama pada waktu-waktu lalu. Mereka yakin bahwa ini bukan semata-mata dorongan emosi, tetapi lebih dari itu adalah kehendak dan tuntutan Marapu (dewa).

Rumah dewa (Uma Marapu) pula dijaga terus menerus, sehingga perlu ada penjaga rumah dewa. Tujuannya ialah agar supaya senantiasa ada penyampaian persembahan para dewa.

Dengan demikian maka tujuan dari perkawinan adalah :

- a. Mengadakan dan meneruskan turunan.
- b. Membina kegotong – royongan.
- c. Memelihara keluarga.

Meneruskan turunan tidak semata – mata berkaitan dengan pewarisan pusaka turunan, akan tetapi termasuk di dalamnya kontinuitas penjagaan dan pemeliharaan uma marapu. Membina gotong – royong, oleh karena sang ayah membutuhkan bantuan istri dan istripun membutuhkan bantuan suami. Serentak dengan itu suami istri membutuhkan bantuan anak – anak dan sebaliknya.

Memelihara keluarga disini bermakna agar kesinambungan keluarga terjaga di pihak lain derajat keluarga terpelihara yaitu maramba tinggal tetap menjadi maramba, dan kabisu tinggal tetap menjadi kabisu, jangan sampai turun. Sifat perkawinan disini adalah monogami, yakni seorang pria hanya beristri seorang wanita. Itulah sebabnya jika seorang suami hendak mengambil istri kedua, haruslah seijin istri pertama.

Masyarakat Sumba secara ideal memandang dasar perkawinan adalah kasih antara pria dan wanita, dengan persetujuan ibu dan bapak dan sanak keluarga.

Agar supaya sang pria tidak kawin dengan wanita yang bukan keluarga dan yang tidak sama derajatnya, maka sering orang tua ikut mencari istri bagi anaknya.

Disini jelas bahwa masyarakat memandang keluarga sebagai sesuatu hal yang mutlak perlu : dan karena itu perlu dijaga, agar tidak menyimpang dari tujuan yang sebenarnya. Lembaga perkawinan sangatlah suci, karena merupakan tuntutan dewa atau bagi yang beragama Kristen perkawinan adalah perintah sekaligus perkenan Tuhan semata.

C. Fungsi dan Peranan Masing – masing Anggota Keluarga

Secara sosiologis keluarga merupakan kelompok. Kelompok adalah suatu sistim sosial yang terdiri dari sejumlah orang yang berinteraksi satu sama lain, dan terlibat dalam kegiatan bersama. Kegiatan kelompok dalam hal ini keluarga bersifat tetap, oleh sebab itu keluarga adalah juga kelompok yang langgeng. Oleh karena keluarga merupakan satu kelompok sekaligus merupakan satu bentuk sistim sosial, maka tentunya tiap – tiap anggota kelompok mempunyai fungsi dan peranan masing – masing, walaupun masing – masing menyumbang untuk keseluruhan anggota sebagai suatu kesatuan. Fungsi menunjuk pada kedudukan, sedangkan peranan menunjuk pada apa yang harus dilakukan sehubungan dengan fungsi atau kedudukan itu.

Robert K. Merton, seorang ahli sosiologi dari Amerika, membedakan dengan jelas fungsi manifest, dan fungsi laten. Fungsi manifest adalah fungsi yang terang dan jelas diketahui. Di dalam rumah tangga seperti halnya di Sumba Barat terdapat berupa orang yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Di antara mereka terdapat pembagian tugas yang jelas, walaupun pembagian itu tidak terlalu amat ketat. Tidak disangkal bahwa bagian yang terpenting dari keluarga adalah suami istri beserta kegiatan – kegiatannya. Seluruh kegiatan suami istri, tidak lain dari menunjang interaksi keluarga tersebut. Namun anak – anak sebagai bagian dari keluarga tersebut telah diajar dan dibina untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan kedudukannya. Anak – anak harus taat dan dengar – dengarkan kepada orang tuanya. Sejak kecil anak – anak sudah dididik dan dibiasakan bekerja untuk mencari nafkah. Mula – mula hanya sekedar membantu orang tua, tetapi lama – kelamaan sesuai perkembangannya, maka pekerjaannya itu dilaksanakan secara mandiri dan dipertanggung jawabkan kepada orang tuanya. Dalam hal sedemikian anak – anak dinilai apakah ia taat pada petunjuk yang ada atau tidak. Ada pekerjaan

yang dapat dikerjakan secara bersama – sama tetapi ada juga dikerjakan sendiri sesuai dengan jenis kelaminnya. Dalam masyarakat Sumba Barat, biasanya anak laki – laki pada tahap awal menolong bapak atau ayah dalam segala urusan luar, seperti di sawah, di kebun, di ladang, mengurus hewan, mencari ikan atau berburu. Setelah umurnya bertambah dewasa, maka sebagian besar dari pekerjaan – pekerjaan ini diambil alih sang anak tersebut. Bagi seorang anak wanita pada mulanya ia menolong ibunya di rumah dalam mengurus dan menyiapkan makanan, memberi makan bagi ayam dan babi, dikala ayah dan saudara laki-lakinya tidak berada di rumah, mencari kayu api, serta mengambil dan memikul air.

Setelah umurnya dipandang cukup, maka iapun menolong ibu membersihkan kapas, memintal benang, mengikat motif dan menenun kain serta menganyam wadah, untuk padi, beras dan sebagainya.

Setelah anak cukup umur maka sebagian pekerjaan ini diambil over oleh si anak gadis tadi. Dari satu sisi, pekerjaan – pekerjaan ini tidak sekedar membantu orang tua, tetapi sekaligus pendidikan dan latihan untuk membudayakan anak, sehingga nantinya mampu menghadapi tugas – tugas seperti ini, setelah kelak ia berumah tangga. Tugas utama dari orang tua, adalah menjaga, memelihara dan mendidik anak – anaknya sampai besar dan mudah – mudahan menjadi orang yang berguna. Tugas Bapak atau ayah mencari dan mengumpulkan bahan – bahan yang diperlukan oleh keluarga dan selanjutnya diolah oleh sang istri. Kewajiban ini tidak ada batasnya, sekalipun anak – anak sudah besar dan dianggap dewasa. Kewajiban lainnya ialah mencari dan mengumpulkan modal dalam arti luas bagi anak – anak, baik untuk keperluan perkawinan mereka, ataupun bekal barang bawaan bagi anak laki – laki harus disediakan, emas perak dan hewan untuk membiayai belis dalam rangka ia berumah tangga.

Untuk anak – anak perempuan, harus disiapkan sarung, selimut, mutisalak, dan gading sebagai barang bawaan pada saat perkawinan. Tugas ibu adalah mengatur segala peralihan suami, mengasuh anak-anak, mengajar dan mendidik mereka. Agar supaya keluarga hidup dalam keadaan berkecukupan, maka sangat diperlukan integrasi dari semua anggota keluarga.

Keluarga yang integrasinya rendah, sering kali terancam perpecahan dan perceraian (Robert M. Z. Lawang ; 1985 : 6).

Dalam masyarakat Sumba Barat integrasi keluarga pada umumnya tinggi ; hal itu tampak dalam kenyataan bahwa ada juga anak – anak yang berkeluarga namun tetap tinggal bersama orang tuanya ; dan mereka hidup rukun.

D. Pola – pola Hubungan yang Terwujud dalam Keluarga

Seorang individu mempunyai hubungan – hubungan di dalam masyarakat dalam bentuk ikatan kekerabatan tertentu. Dalam masyarakat Sumba Barat, ada beberapa bentuk hubungan yaitu :

1. Hubungan di dalam keluarga batih.
2. Hubungan di dalam keluarga besar.
3. Hubungan di dalam keluarga Kabisu.

1. Hubungan di dalam keluarga batih

Keluarga batih atau keluarga inti di masyarakat Sumba Barat dikenal dengan rumah tangga. Di dalam keluarga inti terdapat ayah, ibu, dan anak – anak. Mereka merupakan suatu masyarakat kecil dimana yang bertindak sebagai kepala adalah ayah, wakil kepala adalah ibu dan anggota – anggota adalah anak – anak itu sendiri. Pola hubungan yang tercipta adalah sebagai berikut : Hubungan antara ayah dan ibu adalah hubungan sederajat artinya dalam susunan memang ayah adalah kepala rumah tangga dan ibu adalah wakil, namun dalam realitas kehidupan sehari – hari hubungan mereka bukanlah bersifat direktif, melainkan konsultatif.

Segala sesuatu diselesaikan secara musyawarah, penuh saling pengertian, disertai kasih sayang. Dalam menyelesaikan sesuatu pekerjaan selalu saja mereka bekerja sama. Sementara hubungan antara ayah, ibu dan anak – anak adalah hubungan direktif. Ayah dan ibu dapat saja menyuruh memerintahkan anak – anak untuk melaksanakan sesuatu. Apabila mereka melanggar apa yang diperintahkan kepada mereka, maka mereka dapat saja dinasehati, ditegur, dimarahi ataupun didera. Mereka harus taat serta tunduk pada perintah dan nasehat orang tuanya. Hubungan antara anak dengan anak dalam keluarga inti adalah hubungan sederajat. Agar supaya keluarga inti atau keluarga batih itu menjalankan fungsinya secara baik, maka tiap orang harus melakukan peranannya secara bertanggung jawab dalam arti sesuai dengan kedudukannya.

Jika tidak demikian, maka kepala keluarga/rumah tangga atau wakilnya dapat melaksanakan kehendaknya. Pemaksaan kehendak ini syah karena fungsi dan otoritas yang diembannya.

Robert M.Z. Lawang (1985) menulis bahwa otoritas adalah kekuasaan yang syah, karena sebagai orang tua, maka harus mengikutinya tanpa perlawanan. Dalam suasana seperti ini masing – masing individu melaksanakan tugas

sesuai dengan perannya atau biasa disebut dengan istilah, "peran harapan" (role expectation).

Peran harapan ini mau tidak mau harus diperankan, jadi dengan demikian peran harapan ini bersifat deterministik atau merupakan kewajiban atau keharusan. Dalam masyarakat Sumba anak laki – laki yang telah kawin, karena ia telah menjadi atau merupakan keluarga batih sendiri, tetapi belum terlepas dari hubungan dengan orang tua, mereka tinggal serumah dengan orang tuanya. Hal ini tidak berlaku pada anak wanita jika ia kawin dan telah dipindahkan ke kabisu suaminya maka ia telah terlepas dari orang tuanya.

Semua anak dalam keluarga batih mempunyai hubungan dua pihak yakni pihak keluarga bapak dan pihak keluarga ibu.

2. Hubungan di dalam Keluarga Besar

Di dalam keluarga besar tercipta hubungan yang serasi. Hubungan semacam ini dijaga agar keutuhan keluarga tetap terjaga. Segala sesuatu sebelum dilakukan, diadakan musyawarah. Yang memimpin musyawarah keluarga besar adalah orang yang tertua, dalam hal ini salah seorang laki – laki atau orang yang dipandang pantas dan dipercaya keluarga besar karena kebijakannya merangkul keluarga atau karena wibawanya. Di dalam keluarga besar, mereka hidup bergotong – royong dalam segala hal termasuk kematian sekalipun juga. Mereka merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh darah dan sejarah karena segala keadaan baik suka maupun duka dinikmati dan diderita bersama – sama. Misalnya di dalam hal kematian setiap keluarga secara otomatis tahu apa yang harus dibawa. Ini dilakukan terus – menerus karena sudah menjadi biasa.

Semua kegiatan mereka tunduk pada apa yang disebutnya habituasasi (Berger dalam Robert M. Z. Lawang : 1985 : 8). Habituasasi adalah proses menjadikan sesuatu menjadi kebiasaan. Pola tindakan sedemikian mempunyai nilai yang tinggi bagi diri sendiri dan bagi kelompok. Oleh karena hubungan yang harmonis tersebut maka sering orang membangun rumah besar untuk menampung penghuni yang banyak atau di sekitar rumah induk dibangun rumah – rumah lain untuk maksud yang sama.

Dalam keadaan tertentu mereka semua berkumpul di rumah asal atau rumah adat.

Pola hubungan yang dikembangkan disini adalah hubungan setara dan tidak setara. Hubungan setara terwujud dalam musyawarah bersama. Umumnya terhadap mereka yang tergolong orang tua atau tua – tua. Sedangkan terhadap anak – anak terjadi hubungan tidak setara. Orang yang lebih muda harus

tunduk dan rela melaksanakan perintah para tetua keluarga besar. Walaupun harus tunduk, namun dilaksanakan sebagai suatu kewajiban yang memberi kepuasan pula bagi pelaksana. Dalam keluarga besar dikembangkan pula hubungan dengan kabisu – kabisu tempat anak pria dan wanita kawin. Dengan demikian keluarga luas makin bertambah luas.

3. Hubungan didalam Kabisu

Sudah dijelaskan dimuka bahwa Kabisu – kabisu terbagi atas uma – uma dan uma – uma terbagi atas keluarga batih. Tiap – tiap Kabisu mempunyai satu rumah besar atau rumah adat yang menjadi pusat persekutuan kabisu. Disini selalu diupacarai marapu, leluhur yang menjadi cacal bakal keluarga tersebut atau kabisu itu. Yang memimpin upacara disini adalah yang mendiami rumah tersebut atau yang menjaga uma kabisu. Dialah yang sulung atau mendapat hak kesulungan.

Semua urusan yang berkenaan dengan kabisu dipimpin oleh Ina ama atau penjaga uma marapu. Hubungan kekerabatan kabisu cukup luas lebih luas dari hubungan dalam keluarga batih.

Ada kabisu menjadi saudara karena marapu bersaudara, ada kabisu tempat mengambil wanita tetapi ada pula kabisu tempat diberi wanita. Dengan demikian maka dikembangkan pula pola hubungan 3 arah yang bersifat setara. Yang berperan adalah pihak laki – laki yang tua atau yang dituakan pada tiap – tiap kabisu.

E. Konsep Nilai – nilai Budaya yang Utama dalam Keluarga

Nilai – nilai budaya masyarakat Sumba Barat pada umumnya banyak. Dari sekian banyak nilai budaya ini, dapat dikemukakan beberapa nilai budaya yang utama. Suatu hal yang perlu diketahui bahwa masyarakat Sumba Barat sangat religius. Dalam masyarakat Sumba tidak ada satu segi kehidupan warganya yang tidak diliputi oleh rasa keagamaan.

Sejak seseorang dilahirkan telah disiapkan untuk melayani kepentingan marapunya. Setiap anak dibawa serta untuk turut dalam kebaktian, malahan mereka yang harus memakan nasi persembahan, agar supaya lebih awal mereka dikenal oleh Marapu. Oleh sebab itu lebih awal anak – anak dibiasakan dengan nilai – nilai budaya yang utama. Adapun nilai – nilai budaya utama terdiri dari ketaatan anak.

Seorang anak dari masa kanak – kanak sudah diajar taat pada orang tuanya dan setia pada pekerjaannya.

Anak – anak yang taat dipuji dan disayangi. Agar ketatan itu makin membudaya, maka makin lama sang anak diberi tugas lebih berat lagi untuk menguji ketaatan dan kesetiiaannya. Setiap kali ia berhasil, maka selalu diberi penguatan bahwa ia anak yang baik. Dengan demikian ia memotifasi dirinya sendiri lagi untuk berbuat yang baik. Karena ia tidak dimarahi dan dicemooh sebagai anak kepala batu dan sebagainya maka ia merasa adanya harmoni dalam rumah tangga. Ia merasa adanya ketentraman sehingga karenanya ia berkemauan mempertahankan kondisi ini walaupun ia tidak luput dari ejekan teman dan sebagainya. Bagi anak yang tidak taat dicemooh bahkan dipukul dan tidak diberi kepercayaan yang lebih luas.

– Sopan Santun

Ketaatan dan sopan santun menurut masyarakat mempunyai kaitan yang amat erat. Seorang anak yang taat pada orang tua haruslah juga tahu sopan santun. Sebaliknya seorang yang sopan, haruslah seorang yang taat. Didalam kenyataan sehari – hari terbukti bahwa anak yang taat pada orang tua pasti juga anak yang sopan. Ketaatan memungkinkan anak mau mendengarkan segala nasehat dan petuah orang tua. Anak dari kecil sudah diajar sopan baik saat berbicara makan ataupun minum. Anak yang tidak taat dan tidak sopan diidentikan dengan hewan. Ia menjadi sasaran omelan dan cacian orang tua.

Dalam masyarakat luas orang seperti ini tidak disenangi dan karena itu tidak dihormati pula. Ia selalu dijadikan contoh dalam menasehati dan mendidik anak – anak dari tetangga lain. Ia dianggap tidak tahu adat, karena melanggar norma dalam rumah tangga maupun dalam masyarakat. Norma adalah patokan perilaku dalam kelompok. Norma memungkinkan seseorang menentukan terlebih dahulu bagaimana tindakannya itu akan dinilai oleh orang lain.

Norma juga merupakan kriteria bagi orang lain untuk mendukung atau menolak perilaku seseorang.

Emile Durkheim dalam Robert M. Z. Lawang (1985) menuliskan norma itu adalah fakta sosial. Norma memaksa orang untuk bertindak sesuai dengan apa yang tercantum dalam norma itu. Kalau terjadi pelanggaran maka kepada si pelanggar itu dikenakan sanksi, yakni hukuman yang diterimanya karena pelanggaran itu.

Norma adat istiadat (mores) dan kebiasaan atau folkway menjadi semacam hukum tertulis yang berlaku dalam masyarakat, dan keduanya mempunyai kekuatan memikat yang mengharuskan. Mereka yang tidak taat dan tidak sopan jika tidak merubah perilakunya, maka banyak kali ia dijauhi dan tidak jarang ia akhirnya menjadi jahat seperti mencuri dan lain – lain.

– Kerukunan

Masyarakat pedesaan pada umumnya merindukan harmoni. Sebab dengan demikian mereka akan bekerja dengan aman dan tentram. Itulah sebabnya bagi mereka kerukunan adalah hal yang amat penting. Kerukunan ini diajarkan pada anak – anak sejak kecil agar kelak menjadi besar mereka dapat memerankan kerukunan itu. Karena begitu pentingnya kerukunan maka tidak saja diajarkan pada anak – anak tetapi diantara sesama keluarga baik keluarga batih maupun keluarga besar. Hal ini sangat mendapat perhatian. Sesuatu permasalahan dalam keluarga selalu diselesaikan dengan mengikuti sertakan seluruh keluarga tanpa pandang bulu. Mereka dengan teliti menghitung keluarga, kalau – kalau ada yang terlupakan.

Mereka pun dengan seksama menentukan petugas untuk memberitahu atau menyampaikan berita pada keluarga. Petugas inipun dipilah – pilah untuk menentukan siapa harus memberitahukan siapa. Ini demi menjaga perasaan mereka yang diundang agar tidak merasa diremehkan sehingga berakibat terganggunya kerukunan.

Sering terdengar ungkapan makan atau tidak makan asal kita utuh. Ini menunjukkan bahwa keutuhan mendapat tempat yang sangat penting. Kerukunan ini dijaga antara kabisu dengan kabisu dan kabisu asal wanita yang dikawini. Bagi mereka kerukunan adalah suatu kebanggaan.

– Kemandirian

Walaupun dalam keluarga besar, masalah kebersamaan amat menonjol, namun kemandirian sejak awal sudah dibiasakan. Hal ini penting karena dikaitkan dengan penilaian dalam proses berumah tangga; dan penilaian dalam rumah tangga sendiri.

Seseorang anak laki – laki yang hendak menikah selalu dikaitkan dengan keadaan yang bersangkutan sendiri, seperti apakah ia sudah bisa mengerjakan sawah dan kebun sendiri atau belum. Yang dipertanyakan bukanlah berapa umurnya melainkan kemandirian dalam bekerja. Karena

itu seorang anak laki-laki setelah beranjak dewasa ia diajar mengerjakan kebun sendiri dan sebagainya untuk membentuk dan sekaligus menguji kemandiriannya. Anak laki – laki yang hendak menikah, tetapi belum mandiri dicemooh dan disamakan dengan anak yang masih menyusui dan karena itu belumlah wajar ia berumah tangga. Wanjitapun demikian jika ia hendak dilamar selalu dipertanyakan apakah ia sudah bisa memasak, apakah ia sudah bisa mengikat motif dan menenun sarung dan selimut. Kemandirian disadari oleh setiap orang tua, oleh karena itu baik anak laki – laki maupun perempuan sejak dini diajar untuk mandiri dalam berbagai hal.

Ketidakmandirian dalam kaitan dengan kawin mawin sangat memalukan keluarga dan sangat mempersulit posisi yang bersangkutan ditengah – tengah keluarga tujuan. Setiap saat siang dan malam ia menjadi cemoohan dan buah bibir keluarga sehingga ia terpaksa menderita batin. Dalam hal sedemikian keluarga asalpun ikut terbawa – bawa dengan kecaman dasar tidak tahu mendidik anak dan sebagainya.

- Disiplin

Dalam masyarakat disiplin mendapat perhatian namun tidak terlalu ketat. Disiplin selalu dihubungkan dengan kerja. Pada hari – hari kerja, jam pergi dan kembali bekerja dipegang teguh. Mereka biasa pergi pagi dan pulang pada petang harinya.

Dalam keadaan seperti ini, kampung – kampung hampir kosong karena semua orang turun bekerja misalnya merencah dan menanam padi serta musim menuai. Pada musim kerja terutama pada jam kerja, jika hendak bertamu waktunya dibatasi ; seorang yang hendak ke sawah pada jam – jam yang tidak seharusnya dipandang malas.

Disiplin menjadi longgar bila musim kerja berakhir. Seorang yang tidur ataupun bertamu, tidak dibatasi lagi waktunya. Lebih riskan lagi apabila diadakan pesta adat, maka masalah waktu tidak diperhitungkan. Disiplin dalam rumah tangga tetap ditegakkan.

Orang tua tetap menuntut anak – anak untuk mentaati dan melaksanakan tugas dan kewajibannya sesuai waktu yang lasim diberlakukan. Jam memberi makan ayam dan babi sudah bersifat tetap dan harus ditepati. Anak – anak tidak boleh mengabaikan hal ini karena akan merusak suasana ketenangan dalam rumah tangga tersebut.

- Tanggung Jawab

Di dalam rumah tangga tiap orang telah diberi tugas – tugas tertentu. Tugas – tugas itu harus dilaksanakan sebaik – baiknya. Sebagai orang tua mereka bertanggung jawab dalam mendidik anak – anaknya. Pendidikan anak dalam rumah tangga adalah cerminan dari orang tuanya sendiri. Apabila anak tidak menunjukkan hal – hal yang positif, maka sering terlontar kata-kata ”lu atau dia ikut bapak atau ibumu”, yang tidak tahu aturan atau sopan santun. Karena itu orang tua dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab mendidik anak – anaknya dalam berbagai aspek ; dilaksanakan secara saksama.

Pada saat sebagian besar anggota masyarakat menjadi penganut agama dalam hal ini Agama Kristen maka disadari bahwa tanggung jawab ini lebih besar dan lebih berat lagi. Tanggung jawab itu tidak terbatas di dunia ini saja melainkan juga di akhirat. Dalam pemahaman seperti inilah setiap orang mendidik anak serta mengembangkan tanggung jawabnya secara sungguh – sungguh. Dengan demikian anak – anakpun kelak memerankan tanggung jawab yang sama. Mereka mengasuh anak – anak sejak kecil mendidik dan melatih mereka untuk mengenal dan mengetahui tugasnya di hari depan.

Mereka melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam menyiapkan segala sesuatu yang berguna bagi mereka kelak di kemudian hari. Tugas dan tanggung jawab semacam ini ditularkan kepada anak – anak sehingga anak – anakpun meniru dan mau menganuti dan melaksanakannya. Anak – anak diajar untuk bertanggung jawab terhadap hasil perbuatannya, sehingga karenanya anak – anak berhati - hati dalam melaksanakan sesuatu, terutama yang berdampak negatif.

Disamping hal – hal tersebut di atas masih ada sejumlah nilai budaya penting yang amat diperhatikan. Nilai budaya tersebut terdiri dari kerja sama atau gotong – royong, kekeluargaan dan religi. Nilai gotong – royong atau kerja sama adalah sesuatu yang melekat. Setiap kegiatan seperti kematian, perkawinan, mengerjakan rumah, mengerjakan sawah dan lain – lain dilakukan dalam bentuk kerja sama. Berlaku ungkapan hendaklah kita baik dengan tetangga, karena ketika kita mengalami musibah, maka yang datang pertama adalah tetangga. Kebiasaan ini diajarkan kepada setiap anak sehingga anak dapat menirunya, sehingga terjadilah imitasi. Salah satu segi positifnya adalah bahwa imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah – kaidah dan nilai – nilai yang berlaku (Soerjono Soekanto : 1986 : 52).

Anak – anak akan memperhatikan hal ini apabila orang tua betul dinilai melakukannya juga. Lama kelamaan akan terjadi identifikasi. Soerjono Soekamto (1986) menulis bahwa identifikasi merupakan kecenderungan atau keinginan – keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan orang lain. Identifikasi sifatnya lebih mendalam dari pada imitasi, oleh karena kepribadian seseorang dapat terbentuk atas dasar proses ini. Proses identifikasi berlangsung dalam suatu keadaan dimana seseorang yang beridentifikasi benar – benar mengenalnya, sehingga pandangan – pandangan, sikap – sikap maupun kaidah – kaidah yang berlaku pada pihak lain tadi, dapat melembagakan dan bahkan menjiwainya.

Nilai kekeluargaan merupakan nilai yang amat diperhatikan dan dijaga kelangsungannya. Kekeluargaan yang baik akan menghasilkan kerja sama.

Charles H. Cooley dalam Soerjono Soekamto (1986) menulis bahwa kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan – kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan – kepentingan tersebut melalui kerja sama, kesadaran akan adanya kepentingan – kepentingan yang sama. Ditegaskan selanjutnya bahwa kebudayaanlah yang mengarahkan dan mendorong terjadi kerja sama.

Kekeluargaan dalam masyarakat Sumba Barat amat ketat. Kekeluargaan ini dijaga kelangsungannya sepanjang waktu. Kekeluargaan ini makin hari makin bertambah luas karena proses perkawinan. Nilai budaya yang utama adalah nilai religi. Apabila manusia mengalami hal sesuatu yang tanpa dipikirkan lebih lanjut, dirasakan sebagai di luar kekuasaan manusia, maka hal demikian ini termasuk dalam religie.

Religie, apabila perasaan ini menimbulkan sikap tunduk dengan penuh hikmah, apabila manusia dengan rasa rendah menyerah pada dan memuja – muja kekuasaan yang ada di luar manusia itu. Dalam keseluruhan kehidupan masyarakat Sumba Barat, bila diamati maka jelas bahwa tidak ada segi kehidupan yang tidak diliputi oleh rasa keberagamaan atau religie.

Perkawinan yang dipandang sebagai jodoh menurut suku bangsa Sumba, terutama pada waktu lalu dipandang sebagai kehendak dari Marapu. Tujuan utama dari perkawinan adalah supaya ada yang melayani kepentingan Marapu. Orang tua adalah penjaga uma Marapu,

dan suami istri yang masih muda adalah bakal pengganti dan penerus tugas orang tua untuk melayani Marapu. Secara umum setiap orang sebenarnya adalah pemuja Marapu. Setelah suami istri memperoleh anak, maka selain dari pembinaan nilai budaya yang lain mereka juga sebenarnya disediakan untuk melayani kepentingan Marapunya.

Di dalam kebaktian memuja Marapu, anak – anak dibawa serta bahkan mereka dapat saja memakan bahan sajian agar lebih awal dikenal oleh Marapu mereka.

Dewasa ini sebagian besar orang Sumba Barat telah menganut agama Kristen Protestan, Katolik dan Islam.

Masalah agama tetap mendapat perhatian yang cukup saksama.

Anak sejak kecil sudah diwajibkan mengikuti ajaran agama baik di rumah, di gereja maupun di sekolah. Aturan – aturan gereja harus diketahui dan dipatuhi serta dilaksanakan dengan sebaik – baiknya. Dewasa ini dibangun berpuluh – puluh gereja, mesjid baik di kota maupun di desa – desa. Walaupun demikian disana – sini masih terdapat Marapu yang memegang teguh ajaran dan kebiasaannya.

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa seluruh anggota masyarakat Sumba Barat terikat erat oleh nilai keagamaan.

BAB IV

PEMBINAAN BUDAYA DALAM KELUARGA

A. Cara – Cara Penanaman Nilai Budaya

Penanaman nilai budaya di lingkungan keluarga pada masyarakat Sumba Barat meliputi berbagai segi antara lain :

1. Sopan santun

Penanaman nilai sopan santun dimulai sejak anak masih kecil yakni sejak anak baru dilahirkan sekalipun juga. Yang dipentingkan disini adalah pembiasaan, misalnya jika sang bayi memasukkan jari ke mulut, maka akan diturunkan atau dikeluarkan ; demikian seterusnya, sehingga lama – kelamaan anak menjadi biasa.

Sesudah beranjak besar dilanjutkan dengan cara makan, minum, tidur dan seterusnya. Ketika anak mulai dapat berbicara, berbagai cara diajarkan seperti cara berbicara dengan sesama teman, dengan orang lebih tua, dengan orang yang baru dikenal dan dengan orang tua sendiri.

Dengan sesama teman anak diajarkan untuk suka mendengar sesama teman. Walaupun demikian pada tahap ini, anak mendapat cukup kebebasan dalam berbicara. Jika sang anak berbicara dengan orang lebih tua, maka ia dituntut bersikap hormat, dalam cara berdiri, cara pandang dan cara menyampaikan maksud hati.

Dengan orang yang baru dikenal yang dituntut adalah sikap hormat dan tidak boleh terlalu banyak berbicara yang bukan – bukan. Sering terdengar teguran bagi yang berlebihan berbicara dengan ungkapan orang itu bukan engkau punya kawan bermain.

Jika berbicara dengan orang tua, anak dituntut harus sopan, mendengarkan apa yang disampaikan sampai selesai, tidak diperbolehkan menyela percakapan orang tua.

Cara berbicara dengan sesama teman, dengan orang lebih tua, dengan orang yang baru dikenal dan dengan orang tua, dipertahankan dan dibawa terus sampai dewasa. Berlakulah ungkapan lama "Kecil teranja-anja besar terbawabawa". Pembinaan budaya makan dan minum, pada dasarnya dimulai sejak masa kanak – kanak dan dilakukan secara bersamaan. Pada saat anak makan baik sendiri – sendiri, ataupun pada waktu makan bersama dengan orang tua,

barulah anak diingatkan agar pada waktu minum, tidak boleh sampai air tumpah dari mulut, ataupun leher berbunyi pada saat air ditelan, sedangkan pada saat makan sendok jangan sampai bersentuhan dengan gigi sehingga menimbulkan bunyi. Tidak boleh membuka mulut terlalu lebar, sehingga terkesan rakus. Dan hasil pengamatan terbukti bahwa yang biasa menyiapkan serta membagi makanan ataupun minuman adalah kaum wanita. Pada umumnya yang dilayani terlebih dahulu adalah sang ayah ataupun orang tua lainnya di dalam rumah dan sesudah itu, barulah anak – anak dengan mengikuti urutan mulai dari anak yang sulung sampai anak yang bungsu. Apabila ada tamu, maka yang dilayani pertama adalah tamu.

Pada keluarga luas kebiasaan pelayanan selalu dimulai dari yang tertua dan diakhiri dengan yang termuda. Kakek, nenek didahulukan, barulah suami atau ayah, Saudara – saudara bapak/ibu dan terakhir adalah anak – anak.

Dari hasil wawancara terungkap bahwa prosedur pelayanan seperti ini, bersifat tetap karena mau tidak mau harus dilaksanakan. Cara pelayanan seperti ini berlaku terus menerus dari waktu ke waktu dan dari generasi ke generasi sehingga karenanya menjadi tata krama turun temurun. Sepintas lalu pembinaan budaya terhadap laki – laki dan perempuan sama saja, pada hal bila diamati maka tidaklah demikian halnya.

1.1. Pembinaan Budaya bagi Anak Wanita

1.1.1. Cara Berbicara

Seorang wanita dalam keadaan tidak sedang marah maka dilarang/tidak diperbolehkan berbicara terlalu keras, sebab jika demikian maka dianggap perempuan mulut besar. Tidaklah etis jika ia menyela orang tua yang lagi asyik berbicara. Juga tidak boleh ikut menambah pembicaraan pada saat orang tua berbicara dengan tamu.

Sang gadis atau wanita tidak diperkenankan bertindak kasar, tidak boleh lancang terhadap orang tua atau orang lain sekalipun. Tujuan dari apa yang dikemukakan di atas adalah untuk mendidik si gadis menjadi sosok yang ramah, lemah lembut dan panjang sabar.

1.1.2. Cara Duduk dan Berjalan

Seorang anak wanita dilarang duduk ditengah – tengah pintu masuk, karena hal itu akan berakibat ia dilanggar setan sehingga akan sakit. Di samping itu cara duduk demikian akan membawa sial bagi sang ibu atau bapak ataupun saudara – saudara yang sedang bekerja. Tidak boleh merenggangkan kaki

pada saat duduk, karena dipandang tidak etis. Anak wanita mudapun dilarang berjalan malam sendirian.

1.1.3. Tidur

Seorang anak wanita muda dilarang tidur di tetangga ataupun teman, kalau tidak karena keadaan luar biasa. Orang tua beranggapan bahwa jika saja dibiarkan, maka anak menjadi suka tidur di rumah orang ; di samping itu demi menjaga hal – hal yang tidak dikehendaki. Sesudah beranjak besar, ia harus tidur sendiri di tempat tersendiri pula.

1.1.4. Berpakaian

Seorang gadis diajar oleh ibunya, agar tidak boleh mengikat sarung di bawah buah dadanya. Ia wajib mengikatnya sedemikian rupa sehingga menutup buah dadanya. Bagi yang sudah berkeluarga atau yang sudah tua tidak terlalu diwajibkan.

1.2. Pembinaan Budaya bagi Anak Laki – laki

1.2.1. Cara Berbicara

Seorang anak laki – laki dapat saja berbicara keras – keras ; namun tidak dalam segala suasana. Dalam keadaan biasa seorang anak laki – laki harus berbicara perlahan, sedangkan dalam keadaan ramai – ramai atau marah dapat saja ia berbicara keras, sebab hal ini menunjukkan pada kelaki-lakian atau kejantanannya. Dalam suasana apapun jika ia berbicara dengan orang tuanya, ia wajib berbicara perlahan karena orang tua bukan musuh atau lawan.

Sejak awal setiap anak diajar agar tidak memotong atau menyela pembicaraan orang tua, karena perbuatan demikian dipandang tidak sopan. Orang tua adalah orang tua, salah atau benar adalah urusan orang tua.

Dalam percakapan antar kawan sebaya ; sang anak dapat memotong percakapan kawan, mereka dibenarkan beradu argumentasi. Tidak jarang dalam suasana demikian anak dinilai bisa atau tidak bisa.

1.2.2. Cara Duduk dan Berpakaian

Cara duduk anak laki-laki dibiasakan teratur. Dapat saja ia membuka lututnya, dalam batas wajar. Di hadapan orang tua atau orang yang dituakan, ia tidak boleh seenaknya duduk. Tidak dibenarkan berpangku kaki di depan orang tua ataupun orang yang lebih tua. Perbuatan sedemikian dianggap tidak sopan atau tidak tahu diri.

Dalam percakapan – percakapan adat, anak – anak di bawah umur tidak dibenarkan duduk mendengarkan percakapan orang tua. Ia harus pergi untuk sementara bermain dengan teman sebayanya. Dalam hal berbusana di pedesaan Kabupaten Sumba Barat, setiap laki – laki memakai kapouta (destar) dan Kalambo.

Kapouta adalah ikat kepala atau destar, yang dibuat dari bahan tenunan, dengan variasi warna kuning, merah atau putih. Ukuran dari destar ini adalah panjang $\pm 1 \frac{1}{2}$ m dan lebar ± 40 cm.

Cara memakainya adalah dengan cara melilitkan di kepala salah satu ujungnya ditempatkan di bagian kiri kepala. Apabila ditempatkan ujung destar persis di depan dahi maka itu sebagai pertanda anak tidak sopan, sombong serta tinggi hati. Tidak jarang orang – orang yang sedemikian, berperilaku kasar, tidak sopan, gemar berdusta dan suka mencuri dan lain – lain perbuatan negatif lainnya.

Kalambo merupakan busana untuk dipakai dengan fungsi menutupi tubuh bagian bawah. Kalambo terbuat dari bahan temuan berukuran panjang ± 3 meter dan lebar ± 125 cm. Cara memakainya adalah dililitkan pada tubuh sebatas pusat bagian atas dan sebatas ujung paha bagian bawah, salah satu ujungnya tergantung sebatas lutut. Apabila ada yang memakainya dengan ujung menjurai hingga mencapai telapak kaki bagian atas, maka hal itu memberi pertanda orang itu tidak sopan. Mereka yang memakai Kapouta dan Kalambo yang tidak sepatasnya, pada umumnya tidak disenangi oleh orang – orang tua, termasuk tua – tua adat. Itulah sebabnya sejak dini setiap orang tua mendidik dan membiasakan anaknya berpakaian secara pantas sesuai dengan kebiasaan yang berlaku.

Pembinaan sopan santun dalam keluarga luaspun dilaksanakan apabila anak mantu hendak mengadakan totoka (menjenguk) maka ada kebiasaan – kebiasaan tertentu harus diperhatikan. Apabila Totoka dilakukan oleh anak mantu perempuan terhadap mertua perempuan atau mertua laki – laki atau oleh anak mantu perempuan terhadap mertuanya, maka ia harus membawa daging ayam dan nasi, sebagai lambang kasih sayang dan hormat. Daging ayam yang hendak dibawa harus memenuhi syarat adat, yaitu daging ayam itu, tidak boleh dibawa dalam bentuk potongan – potongan. Yang harus dikerjakan adalah membersihkan dan mengeluarkan bulu, usus, ujung sayap dan ujung kaki, kemudian direbus secara utuh, setelah masak diangkat dan daging itu digabungkan dengan nasi yang sudah disendok lalu di bawa untuk dipersembahkan kepada mertua. Ini adalah lambang keutuhan, ketulusan dan sekaligus penghormatan. Budaya ini diajarkan kepada setiap anak gadis agar

kelak ia berkeluarga, sudah mengetahui cara – cara menghormati mertua. Budaya itu berangsur – angsur mulai berkurang dan nyaris hilang, akibat dari perkembangan masyarakat itu sendiri. Keberhasilan pembangunan ternyata ikut mengikis nilai budaya lama. Dewasa ini Totoka dilaksanakan dengan cara membawa hadiah berupa uang, pakaian ; ataupun tidak perlu membawa apa – apa. Yang penting adalah asal bertemu muka dengan mertua.

Om atau paman juga menduduki tempat yang sangat strategis dalam keluarga besar. Iman Soetiknjo (1959) menulis bahwa pihak laki – laki harus memberi hormat kepada pihak pemberi perempuan. Klan pemberi dianggap sebagai sumber magis, sumber hidup. Anak laki – laki maupun perempuan dalam keluarga inti diajari, diberi tahu, serta diwajibkan menghormati loka (om, paman) oleh karena ia dianggap berjasa. Suami istri pun menghargai loka oleh karena mereka beranggapan bahwa lokalah yang menjaga, melindungi, saudara perempuan semasa kecil hingga menjadi dewasa, dan selanjutnya diambil sebagai istri, atau ibu dari anak – anak. Disadari bahwa dari loka atau atas jasa lokalah lahir anak – anak yang besar, kuat dan perkasa. Untuk itu dikenal ungkapan dalam masyarakat sebagai berikut :

Nya kana madekadi kengamu,

Nya kana kalada pummumu artinya :

Karena dia maka pahammu besar, karena dia maka lenganmu besar.

Ungkapan ini memperlihatkan betapa besar peranan loka. Tanpa loka mustahil ada wanita yang dapat dijadikan istri dan melahirkan anak – anak. Awal penghormatan dan kepedulian kepada loka dimulai pada awal perkawinan suami – istri.

Dalam suatu perkawinan adat salah satu syarat yang harus dipenuhi agar menjadi syah perkawinan tersebut adalah pembayaran belis atau bingkisan perkawinan. Ada dua jenis pemberian / bingkisan perkawinan yang perlu dilaksanakan.

- 1). Membayar belis kepada keluarga wanita, berupa kerbau, kuda, sapi, barang perhiasan, dari emas.
- 2). Belis yang harus dibayar atau diserahkan kepada loka. Jumlahnya belis kurang dari pembayaran pertama.

Belis yang dibayarkan kepada loka disebut tangguloka (untuk loka).

Bingkisan perkawinan dianggap perlu untuk :

- a. Melepaskan si gadis dari clan Bapaknya, dan memasukkan si gadis dan kemudian anak – anaknya ke dalam clan suaminya.
- b. Untuk menjaga supaya keseimbangan kosmis dan sosial tetap terpelihara (ethnologic Indonesia ; 1959 : 14).

Di samping penghormatan pada loka, anak – anak baik wanita maupun laki – laki, diajari atau dibiasakan untuk menghormati orang yang lebih tua, terutama mereka yang lanjut usia. Mengabaikan hal ini berarti mengakibatkan malapetaka. Karena itu dikenal ungkapan : Dou malodokina yang berarti tidak akan panjang umur, atau tidak akan selamat, jika lupa menghormati orang lebih tua. Betapa kuat dan besar harga orang tua di mata masyarakat Sumba Barat.

1.2.3. Tidur

Bagi anak laki – laki ketika masih kecil sudah dibiasakan tidur yang baik. Ada beberapa cara tidur yang dianjurkan untuk dihindari. Tidur tertelungkup umumnya dilarang dan tidak boleh dibiasakan karena akan menyebabkan orang tua mati/meninggal. Demikian pula halnya dengan tidur meletakkan tangan di wajah. Agar supaya hal ini tidak dipraktikkan, maka biasanya kepada anak – anak diceriterakan dari cara tidur tersebut di atas.

Ketika anak berumur 4 atau 5 tahun, ia harus tidur sendiri. Anak laki – lakipun dibiasakan untuk tidak tidur di rumah orang lain, jika bukan karena terpaksa. Ini dimaksudkan untuk mencegah kebiasaan meninggalkan rumah untuk tidur di tetangga. Baik laki – laki maupun perempuan, dianjurkan agar sebelum tidur membersihkan kaki dengan cara mengebas – ngebasakan sampai bersih. Kebiasaan – kebiasaan ini dibawa sampai dewasa.

1.2.4. Cara Berdiri

Di dalam masyarakat pedesaan yang sangat teguh mempertahankan sopan santun, cara berdiri antara yang muda dengan yang tua atau anak dengan orang tua (ayah dan ibu) perlu diperhatikan. Anak laki – laki sejak kecil telah dibina oleh ayah dan ibu agar berdiri dengan tidak mencakar pinggang (kedua tangan memegang pinggang) pada saat berhadapan dengan ayah dan ibu karena sikap yang demikian dianggap tidak sopan. Pembinaan seperti itu dilakukan terus menerus hingga anak memasuki usia remaja atau dewasa sehingga dapat menghargai orang yang lebih tua. Juga dibiasakan anak laki – laki saat berbicara dengan orang tua tidak boleh menoleh ke kiri atau ke kanan atau ke jalanan.

1.2.5. Penghormatan kepada Sesama

Penghormatan kepada sesama, tanpa pilih muka dimulai sejak anak masih kecil. Tidak saja kepada orang tua kandung, ataupun orang yang dipandang penting dalam masyarakat saja. Orang – orang timpang, lumpuh, buta,

sumbing, maupun cacat bawaan lainnya. Orang tua biasanya menceriterakan kepada anak – anak bahwa barang siapa menertawai, mengejek, ataupun menganiaya orang – orang seperti ini, maka kelak ia mendapat kualat. Kelak ia berkeluarga ia akan memperoleh turunan yang sama. Wanita –wanita yang sedang hamil, wanita – wanita muda, para suami yang istrinya sedang hamil, pun dilarang, menertawai, menghina, mengejek, menganiaya, atau menolak permohonan bantuan ; karena dengannya anak yang akan lahir akan sama keadaannya dengan orang cacat tersebut. Anak – anak juga diajar untuk tidak boleh kikir terhadap wanita hamil, karena dengan demikian akan timbul bisul di mata. Akibat – akibat ini ditakuti oleh setiap orang, sehingga dari generasi ke generasi kepedulian dan penghormatan dalam arti tidak menertawai, tidak mengejek, tidak kikir, serta tidak menyiksa dan menghianati orang – orang tak beruntung ini berlangsung terus.

2. Penanaman Disiplin dan Tanggung Jawab

Penanaman disiplin dan tanggung jawab telah merupakan bagian dari pembinaan keluarga yang dilaksanakan oleh setiap ibu dan bapak, dalam rumah tangga. Mereka percaya bahwa bila anak – anak diajar hal – hal yang baik sejak kecil, maka sampai besar ia tidak akan undur dari padanya. Anak – anak tidak akan melupakan dan senantiasa melaksanakannya.

Pembinaan dan penanaman disiplin dan tanggung jawab bagi anak laki – laki dan anak wanita pada hal – hal tertentu berbeda satu sama yang lain.

2.1. Pembinaan atau Penanaman Disiplin dan Tanggung Jawab pada Wanita

Sejak kecil, dalam hal ini ketika sang anak sudah bisa bermain dengan sesama teman, ia tidak dibiarkan bermain sesuka hatinya. Sang anak dilarang bermain terlalu lama di rumah tetangga, bahkan dilarang tidur di rumah teman tetangga, baik siang hari maupun pada malam hari, kemana sang anak pergi harus sepengetahuan orang tua. Ia wajib memberitahu ayah dan ibunya kemana ia pergi, untuk apa dan beberapa lama. Pembinaan tanggung jawab, dimulai dengan kewajiban membersihkan rumah, beras, memasak, mempersiapkan makanan bagi orang tua, mencuci pakaian, memikul anak ; serta kewajiban menjaga dan memandikan adik – adik, kalau memang ia beradik. Tujuan dari pembiasaan dan pembinaan tanggung jawab ini, dimaksudkan agar sang anak setelah dewasa dan menikah ataupun tidak menikah sekalipun, ia telah dapat melakukan hal –hal di atas secara mandiri,

tepat dan benar. Di samping itu masih ada kewajiban – kewajiban lain seperti menanam, menyiram. Sering seorang wanita hendak memasuki ambang rumah tangga : dipertanyakan, apakah ia sudah dapat memikul air ? Pertanyaan ini ingin memperoleh kejelasan apakah sang wanita itu sudah pantas berumah tangga. Secara tidak langsung seorang wanita baru boleh kawin setelah ia dapat melakukan kewajiban – kewajiban di atas. Kewajiban – kewajiban ini adalah kewajiban di dalam rumah atau kewajiban rumah tangga. Yang amat patut dilakukan oleh setiap wanita.

2.2. Pembinaan Tanggung Jawab pada Anak Laki – Laki

Titik berat pembinaan tanggung jawab pada anak laki – laki diletakkan pada masalah bertani, beternak, dan lain – lain lagi yang biasa diemban oleh laki – laki. Anak laki – laki yang berumur 4 sampai 5 tahun diberi tanggung jawab ; memberi makan ayam. Ketika sang anak mulai berumur 6 sampai dengan 14 tahun sang anak diberi tanggung jawab menggembalakan domba, memberi makan babi piaraan, sapi, kerbau, kambing. Tanggung jawab ini diberi bertahap, disesuaikan dengan umur anak. Tahap pertama dimulai dengan kewajiban memberi makan pada binatang yang kecil. Tahap kedua beranjak ke kewajiban memberi makan pada binatang sedang seperti domba, kambing dan babi. Tahap ke tiga beranjak ke kewajiban yang lebih besar yakni mencakup tahap pertama dan kedua ditambah tahap ke tiga yaitu menggembalakan dan memberi makan dan minum pada hewan besar seperti kerbau, sapi serta kuda. Tahap – tahap ini tidak terlalu amat ketat, karena tahap lain sudah dapat diikuti oleh anak namun masih sepanjang ia bisa dan ia mau.

Dalam bidang pertanian anak laki – laki diberi tanggung jawab dan kewajiban yang sangat berarti. Umur sang anak makin hari makin bertambah menuju dewasa, karena itu pekerjaan dan tanggung jawab yang diberikannya beranjak pula. Tugas dan tanggung jawabnya makin bertambah meluas ataupun melebar. Hal ini sangat perlu karena kelak ia menjadi penanggung jawab utama dalam satu rumah tangga nanti. Pada saat seorang anak laki – laki berumur 12 tahun, ia diharuskan mengerjakan kebun sendiri yang disebut : "Oma lakawa" atau kebun kecil. Mengapa kebun kecil ? Tidak lain karena umur sang anak masih kecil, sehingga wajar kalau ia mengerjakan yang kecil. Kebun itu dikerjakan, dibersihkan, dipagari, ditanami dan dijaga sendiri. Alat bantu untuk mewujudkan pekerjaan ini adalah pisau, parang, besi gali dan lain – lain. Anak berkewajiban menjaga agar alat tersebut tidak disalah gunakan, selalu tajam, agar sewaktu – waktu dipakai, disimpan pada

tempatya, dan tidak boleh pada tempat lain, agar mudah ditemukan bila diperlukan.

Jam – jam penggembalaan hewan, jam – jam menghalau sapi/kerbau ke tempat ; jam – jam menghalau kembali hewan – hewan gembalaan ; diperhatikan dengan sangat saksama. Pertanda waktu atau jam yang dipakai adalah matahari itu sendiri. Sangat lasim di samping pengerjakan kebun, juga sang anak dibebani tanggung jawab memperhatikan hal – hal di atas. Dengan demikian tugas dan tanggung jawab anak makin hari makin kompleks. Walaupun demikian, semuanya dikerjakan dengan baik dan menjadi tugas rutinnya setiap hari. Tugas – tugas ini diteruskan dari waktu ke waktu dan dari generasi ke generasi di seluruh Sumba Barat.

Patut dicatat disini bahwa kegiatan berarti juga dikerjakan oleh wanita dalam bentuk menanam, menuai dan mengamankan hasil. Salah satu pekerjaan yang merupakan ciri khas pekerjaan wanita adalah mengikat dan menenun busana adat atau tradisional. Yang biasa mengajar atau membiasakan anak wanita dalam pekerjaan ini adalah sang ibu. Tahap pertama, anak diajar bagaimana cara merentangkan benang lungsin, benang pakan, dilanjutkan dengan membuat motif, dengan teknik ikat dan teknik ungkit atau songket.

Tahap berikutnya adalah pengenalan terhadap bahan pewarna asli. Bahan yang dipakai untuk mendapatkan pewarna asli, terdiri dari pohon mengkudu, tarum, kemiri, dan lobak. Sesuai pengenalan, lalu dilanjutkan dengan cara memproses bahan – bahan ini, untuk memperoleh warna merah, biru, hitam dan kuning. Warna – warna ini merupakan warna yang biasa dipakai dalam memproses dan memproduksi sarung dan selimut adat. Tahap selanjutnya adalah cara mencelup, untuk memperoleh komposisi warna yang dikehendaki.

Sesudah tahap – tahap ini satu persatu dilalui, dan dinilai sudah cukup baik, maka dilanjutkan dengan cara menenun. Ada satu hal yang sangat menarik, ialah bagi wanita yang beragama Kristen, disamping menganut kepercayaan asli, diharuskan memelihara ayam dan babi yang dipandang sebagai keterampilan tambahan, dalam memasuki rumah tangga nanti. Di desa – desa para pemuda lebih suka mencari jodoh dengan mengutamakan gadis yang berketrampilan tambahan, berupa maupun memelihara babi dan ayam.

Schubungan dengan itu dikenal ungkapan :

Apande patauna penni manu

Apande patauna ngaa wawi, artinya :

Yang pintar memberi makan atau dapat memelihara ayam, dan yang pintar memberi makan dan memelihara babi.

Ungkapan itu menunjukkan bahwa :

- a. Wanita pilihan adalah wanita yang tidak saja dapat melakukan tugas – tugas yang berhubungan dengan kewajibannya sebagai wanita semata.
- b. Beternak ayam dan babi juga merupakan salah satu penunjang bagi kelangsungan hidup keluarga.

Sudah dijelaskan di muka bahwa kewajiban ini merupakan kewajiban tambahan atau ketrampilan tambahan. Sebagai seorang wanita ketrampilan yang paling penting adalah mengikat dan menenun pakaian tradisional. Dalam masyarakat dikenal ungkapan :

Wewanggo wulli pare

A pande matonnu

A pande makette

artinya :

Aku cari mayang padi

Yang pandai menenun

Yang pandai mengikat dan membuat motif

Ungkapan ini menunjukkan bahwa seorang wanita yang sebenarnya adalah :

- a. Pandai mengikat dan menenun
- b. Pandai mengemban berbagai tugas melampaui tugasnya sebagai wanita.
- c. Mampu berperan sebagai wanita rumah tangga.

Setiap orang tua berusaha mendidik dan membiasakan anak – anak wanitanya, sedemikian rupa agar tidak dicemooh, dan karena itu mudah mendapat atau menemukan jodohnya. Demikian pula sebaliknya, seorang wanita dalam menjatuhkan pilihannya untuk berumah tangga. Ia memilih seorang pemuda yang terampil dalam berternak atau bertani.

3. Penanaman Nilai – Nilai Keagamaan

Terhadap anak laki – laki dan wanita diberlakukan sama dalam pembinaan nilai – nilai keagamaan. Bagi keluarga yang beragama misalnya agama Kristen anak – anak yang berumur di bawah 10 tahun diwajibkan pergi ke sekolah minggu, pada setiap hari Minggu untuk mengikuti pelajaran agama. Sedangkan anak – anak yang berumur 10 tahun ke atas diwajibkan ke gereja setiap hari Minggu, dan berbakti bersama – sama orang tua. Di rumah mereka diarahkan, dinasehati dan diajari oleh ayah dan ibu, agar rajin melaksanakan kegiatan keagamaan. Mereka akan dimarahi manakala mereka mengabaikan kewajiban mereka ini.

Dalam kaitannya dengan pembinaan nilai – nilai keagamaan, anak – anak dilarang melakukan hal – hal yang bertentangan dengan nilai – nilai keagamaan.

Mereka dilarang sama sekali mengambil barang milik orang lain seperti hasil kebun, ternak kecil maupun besar.

Mereka diajar untuk bersifat dan bersikap tulus, misalnya jika mau, mintalah, jika diberi berterimakasih dan jika tidak sekalipun, tidaklah apa – apa.

Di dalam masyarakat pedesaan ada kebiasaan mengambil hasil kebun orang lain tanpa diberitahu ; tetapi dengan syarat benar – benar sangat terpaksa. misalnya karena haus lalu mengambil buah kelapa orang lain, atau karena sangat lapar lalu mengambil buah pepaya orang lain. Namun kelapa atau buah pepaya harus dimakan di dekat pohonnya dimana kulitnya dapat ditinggalkan di situ, sehingga sang pemilik percaya, bahwa hasilnya diambil dan dimakan oleh orang yang benar – benar lapar atau haus. Apabila dibawa keluar dan atau dimakan di tempat lain, maka itu dikategorikan sebagai pencuri.

Anak – anak di dalam rumahpun diajari untuk mensyukuri makanan dan minuman yang ada dengan cara pada saat hendak makan, ayah atau ibu memimpin doa dan selanjutnya digilir diantara seisi rumah.

Ketika anak – anak beranjak besar, mereka diperbolehkan masuk menjadi anggota koor, untuk menyanyi di gereja dan sebagainya.

Tahap yang dipandang paling menentukan bagi kemandirian anak dalam hal keagamaan adalah ketika ia boleh menjadi anggota sidi dan boleh mengikuti perjamuan keagamaan. Ketika sang anak memasuki tahap berumah tangga maka selain hukum adat, hukum negara kedua mempelai harus diberkati nikahnya di gereja oleh pendeta.

Bagi anak – anak yang orang tuanya kafir, pembinaannya bersifat alamiah. Anak cukup mengamati dan setelah besar, hanya anak tertentu saja diberi kepercayaan untuk boleh melakukan upacara adat. Tidak semua anak diberi kepercayaan untuk melaksanakan upacara. Jadi ada perbedaan pembinaan nilai keagamaan bagi anak yang telah memeluk salah satu agama dengan anak yang orang tuanya menganut agama tradisional atau kafir.

4. Penanaman Kerukunan dan Kemandirian

Kerukunan dalam keluarga mendapat perhatian yang besar. Pembinaannya dimulai sejak anak – anak masih kecil. Anak – anak dilarang berkelahi. Jika terjadi perkelahian maka serta merta diselesaikan oleh orang tua. Selalu saja anak yang lebih besar, disuruh mengalah oleh ayah dan ibu, dengan alasan

sang adik masih bodoh. Sebaliknya anak yang paling adik, diperintahkan untuk dengar – dengarkan kepada anak yang lebih besar (kakak). Sering orang tua melontarkan kata – kata, kalau kamu begini, bagaimana jadinya kalau orang tua sudah tidak ada lagi.

Pembinaan dilakukan juga, contoh – contoh yang nyata seperti dalam merundingkan sesuatu biasanya mengikut sertakan semua. Dalam melakukan upacara adat, keluarga inti dan keluarga luas, mutlak dipanggil, tidak boleh melupakan seoranganpun, agar kerukunan keluarga tetap terjalin.

Anak melihat dan menyaksikan hal ini, sehingga setelah ia dewasa masalah kerukunan tetap mendapat perhatian, dan dengan sendirinya semuanya berjalan secara alamiah. Soejatmoko, dkk (19) menulis bahwa sesudah sesuatu budaya, ataupun kebiasaan diwariskan maka pembudayaannya berlangsung secara alamiah, tanpa tekanan dari manapun juga. Untuk membudayakan kerukunan dalam keluarga terutama di antara anak – anak, maka peranan selalu diberikan pada anak yang lebih tua, dalam hal ini laki – laki. Ketika anak – anak sudah besar, maka segala sesuatu, sang ayah selalu bertanya pula pada anak yang besar. Jika anak – anak yang lain, mengajukan sesuatu pada ayah atau ibu, maka mereka disuruh menanyakannya pada saudara mereka yang tertua. Lama kelamaan hal ini membudaya sehingga sulit terjadi tindakan sepihak yang mengancam kerukunan.

Tradisi ini dipertahankan terus dari waktu ke waktu sehingga anak – anak tidak saling mengingkari kenyataan.

Ruth Benedics (1962) menulis bahwa setiap anak yang dilahirkan dalam 1 kelompok akan mempunyai adat kebiasaan yang sama dengan adat kebiasaan kelompok itu. Dalam kemandirian anak – anak telah dilatih dan dibiasakan dari sejak kecil. Untuk melatih dan membiasakan serta membina kemandirian, orang tua menempuh cara memberi dan membebani pekerjaan sesuai dengan tahapan umur, dan jenis kelamin dan dikerjakan secara sendiri sampai selesai. Tugas – tugas dalam rumah tanggapun dibagi secara proposional, sehingga kemandirian dibina dan dibudayakan.

B. Pelaku Utama Pembinaan Budaya dalam Keluarga

Dalam masyarakat pedesaan, khususnya di dalam rumah tangga pelaku utama pembinaan budaya dalam keluarga inti adalah ayah dan ibu ; kemudian lama kelamaan oleh saudara – saudara yang lebih tua.

Pembinaan yang dilakukan oleh ayah ditujukan pada anak laki – laki dan anak wanita. Namun pada anak wanita terbatas pada hal – hal tertentu saja, sedangkan pada anak laki – laki dilakukan secara menyeluruh, termasuk adat yang berlaku dalam masyarakat. Pembinaan yang dilakukan oleh ibu ditujukan pada anak wanita dan laki – laki namun terhadap anak laki – laki, terbatas pada hal – hal tertentu sedangkan pada anak wanita bersifat menyeluruh. Pembinaan yang dilakukan oleh saudara tertua, merupakan kelanjutan, bersifat mengingatkan dan secara bersama – sama dilakukannya, sehingga lebih mendarah daging lagi. Apabila di dalam rumah ada nenek dan kakek maka mereka pun melaksanakan pembinaan dengan nasihat, petunjuk – petunjuk dan anjuran – anjuran. Semua ini dilaksanakan pada saat – saat tertentu, misalnya di malam hari, lebih – lebih pada bulan purnama, mereka duduk bersama – sama, atau di saat semua kegiatan telah diselesaikan. Budaya upacara adat dibiasakan dan dibina oleh bapak agar anak laki – laki mampu melaksanakan dan memimpin upacara adat bila diperlukan. Dalam keluarga biasanya dipilih hanya salah satu anak laki – laki saja. Penilaian itu diletakkan pada tingkah laku, keterangan, kewibawaan, pemahaman akan adat dan kepeduliannya terhadap aneka upacara adat. Seseorang akan ditunjuk untuk itu, selanjutnya melibatkan diri dalam berbagai kegiatan. Ia harus memberi contoh baik, penuh kewibawaan. Di luar keluarga inti, pembinaan dilakukan juga oleh keluarga besar, terutama oleh mereka yang ditokohkan. Ini dimaksudkan agar keluarga besar, benar – benar kelak menjadi keluarga ternama dan terhormat.

C. Media yang Digunakan

Media yang digunakan dalam pembinaan kebudayaan dalam masyarakat pedesaan, sangat tergantung pada jenis dan sasaran pembinaan. Untuk pembinaan sopan santun, cara berbicara, cara duduk dan berjalan, cara tidur, cara berpakaian dilakukan dengan cara menuntun, menasehati, dan memberi contoh secara langsung. Penanaman disiplin dan tanggung jawab langsung diberikan orang tua, lewat petunjuk dan nasehat. Sebagian besar penanaman nilai dilakukan dengan menggunakan media dongeng ataupun ceritera rakyat. Dalam dongeng ataupun ceritera rakyat terkandung nilai – nilai luhur yang diharapkan mempengaruhi jiwa dan kepribadian anak. Dengan demikian lama kelamaan terjadi perubahan pola tingkah laku pada diri anak.

Dongeng ataupun ceritera rakyat, diceriterakan pada anak diwaktu senggang, misalnya pada malam hari, terutama pada saat bulan purnama. Salah satu ceritera rakyat yang sering diceriterakan adalah Pila.

Pila adalah anak yatim piatu yang ditinggalkan oleh saudara perempuannya bernama kasih (Rambu Kahi) sama dengan wanita cantik. Setelah Pila menjadi remaja maka iapun mencari saudaranya, kemudian ia berhasil menemukan saudaranya yang sudah lama terpisah itu. Bersamaan dengan itu, iapun menemukan jodohnya dengan mendapat seorang laki – laki sebagai suaminya.

Menurut ceritera Kasih, bahwa Pila sudah mati diterkam binatang buas. Oleh karena itu Pila kemudian disiksa oleh saudara perempuannya sendiri, karena dianggap mengaku – ngaku bernama Pila. Pila kemudian diikat di bawah tangga rumah dan setiap hari disiksa oleh Kasih saudaranya itu. Atas siksaan mana Pila menangis terutama, pada tengah malam. Dalam tangis penuh rintihan itu Pila mendendangkan riwayat hidup antara dirinya dengan saudaranya Kasih, disaat masih kecil. Mendengar rintihan dan dendangan itu, datanglah seorang nenek lalu membenarkan bahwa Pila dan Kasih benar – benar bersaudara kandung dan Pila tidak benar mati diterkam binatang buas. Dan bahwa yang disiksa itu adalah Pila saudaranya sendiri. Kasihpun percaya dan merangkul Pila saudaranya sambil menyesal teramat sangat, namun segala sesuatu terlanjur terjadi.

Ceritera rakyat seperti ini dipakai sebagai media pembinaan. Anak – anak diingatkan agar tidak bertindak gegabah, dan tidak semena-mena menyiksa sesama.

Masih banyak lagi ceritera rakyat yang dipakai sebagai media, dalam pembinaan nilai dan budaya dalam masyarakat setempat. Jika yang hendak ditanamkan itu adalah larangan untuk berbuat maka media yang dipakai adalah ceritera yang isinya bersifat tabu.

Beberapa diantaranya adalah :

1. Untuk melarang anak-anak duduk di tengah pintu maka diceriterakan bahwa banyak susah bahkan kadang – kadang mati, karena duduk di tengah pintu sehingga ditabrak setan.
2. Untuk melarang menginjak kayu api yang sudah dipakai menanak, maka disajikan ceritera bahwa orang yang menginjak kayu api ditungku selalu saja menginjak ular dikala berjalan.

Orang tua biasanya tidak selalu langsung menasehati anak. Hampir semuanya dilakukan secara tidak langsung. Dengan pola dan cara pembinaan yang dilakukan di atas maka anak – anak setelah dewasa, tidak canggung dan salah

melaksanakannya. Sejak saat ia dilahirkan adat kebiasaan lingkungan tempat ia dilahirkan menentukan pengalaman dan kelakuannya (Ruth Benedics : 1962 : 16).

D. Penghargaan dan Hukuman atau Sangksi

Setiap anak atau anggota keluarga yang telah menerima dan menghayati semua pembinaan yang dilakukan dalam keluarga serta mengekspresikan melalui sikap, tingkah laku perbuatan terhadap keluarga maupun terhadap masyarakat lingkungan wajar mendapat penghargaan. Penghargaan dari ayah, ibu maupun masyarakat adalah pujian bahkan disegani oleh kawan sebayanya ataupun yang lebih tua.

Muncul kata – kata yang ditujukan padanya : ”ia anak baik, rajin, rendah hati, sopan, jujur, ulet, ramah, penurut dan lain - lain.” Hukuman atau sanksi yang diberikan kepada anak – anak yang tidak menerima pembinaan dari ayah dan ibu ataupun melanggar pembinaan tersebut, ia dinaschati dimarahi, dipukul atau didera. Nasehat atau hukuman itu biasanya dilakukan oleh ayah, ibu atau nenek dan kakek. Sedangkan dari masyarakat juga memberikan sanksi terhadap anak – anak yang tidak mematuhi pembinaan dari orang tua. Sanksi yang dijatuhkan adalah si anak dijauhi oleh kawan sebayanya bahkan keluar kata – kata yang dilontarkan kepada si anak : ”dasar anak kurang ajar, tidak tahu diri ; barangkali orang tuanya tidak pernah ajar”.

Pada umumnya anak – anak yang tidak menunjukkan sopan santun dijauhi oleh teman sebaya maupun masyarakat sekitarnya.

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Dari keseluruhan uraian hasil penelitian ini maka ditarik beberapa kesimpulan, kemudian diajukan beberapa saran, agar diperhatikan oleh kita semua.

Ada kesimpulan – kesimpulan yang dimaksud adalah :

- 1). Pembinaan budaya di lingkungan keluarga telah dilakukan oleh masyarakat Sumba Barat dari dulu hingga sekarang, dari sejak anak lahir sampai anak menjadi dewasa.
- 2). Pembudayaan nilai budaya dilakukan secara bertahap sesuai umur dan perkembangan anak.
- 3). Pembinaan budaya bagi anak laki – laki dan wanita dalam hal tertentu berbeda, sesuai jenis kelamin dan tujuan akhir yang ingin dicapai.
- 4). Pembinaan budaya dalam keluarga dilaksanakan secara menyeluruh yaitu mencakup berbagai aspek.
- 5). Penyampaiannya bisa segera secara langsung tetapi juga bisa secara tidak langsung.
- 6). Media yang dipakai bermacam – macam seperti lewat dongeng, ceritera rakyat dan lain - lain.
- 7). Pelanggaran terhadapnya dapat berakibat diberi sanksi sesuai adat yang berlaku.

B. Saran – saran

Adapun saran – saran yang hendak disampaikan untuk mendapatkan perhatian kita semua adalah :

- 1). Dalam perkembangan masyarakat yang syarat media dan informasi ini hendaknya pembinaan budaya dalam keluarga lebih diintensifkan lagi untuk menangkal berbagai dampak negatif yang diperkirakan bakal muncul.
- 2). Budaya tradisional seperti hasil seni, peragaan – peragaan budaya dan lain - lain sebagainya hendaknya diperbanyak volumenya sehingga

menimbulkan kebanggaan bagi pemangku budaya dan menarik wisatawan manca negara untuk berkunjung ke Sumba Barat.

- 3). Berbagai hasil penelitian mengenai budaya setempat hendaknya diperbanyak dan diedarkan sehingga dapat dibaca dan karena itu akan tumbuh rasa cinta terhadap budaya sendiri.
- 4). Hendaknya disediakan dana agar dilakukan penelitian yang sama di Kabupaten Sumba Timur, dan lain - lain sehingga diperoleh suatu gambaran yang utuh bulat tentang pembinaan budaya di lingkungan keluarga di Pulau Sumba.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Benedict, Ruth, Pola – pola Kebudayaan, Penerbit Rakyat, 1962.
- Daldjoeni, N. Drs. Seluk beluk Masyarakat Kota ; Penerbit Alumni Bandung, 1978.
- Fischer, H. TH. DR. Pengantar Anthropologi Kebudayaan Indonesia, Penerbit PT. Pembangunan, 1953.
- Hara Kapita, Oe. Masyarakat Sumba dan Adat Istiadatnya, Panitia Penerbit, Naskah – naskah Kebudayaan Daerah Sumba, Dewan Penata Layanan Gereja Kristen Sumba Waingapu, 1976.
- Harsayo, Prof. Pengantar Antropologi, Penerbit Bina Cipta, 1971.
- Koentjaraningrat, Beberapa Pokok Antropologi Sosial, Penerbit PT Dian Rakyat, 1985.
- Koentjaraningrat, Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan, Penerbit PT. Gramedia Jakarta, 1982.
- Kuntowijoyo, Dr. Budaya dan Masyarakat, Penerbit PT. Tiara Wacana, Jogja, 1987.
- Saifullah Ali, H. A. Drs. Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan, Penerbit Usaha Nasional Surabaya, 1981.
- Soejatmoko dkk, Masalah Sosial Budaya Tahun 2.000, Penerbit TW, 1986.
- Van Peursen. C.A. Prof. Dr. Strategi Kebudayaan, Penerbit BPK Gunung Agung, 1976.
- Wiada Gunakaya. A, SA. SH. Sosiologi dan Antropologi, Penerbit Ganesa Exact, Bandung, 1987.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Inya Lere Ndita
 Umur : 67 tahun
 Alamat : Kampung Rambli, Kec. Kodi
 Jabatan : Dukun bersalin
 Pendidikan : —
2. Nama : M. R. Pandaka
 Umur : 66 tahun
 Alamat : Kampung Bondo Kodi
 Jabatan : Pensiunan Guru
 Pendidikan : SR
3. Nama : Ikit Kadu
 Umur : 56 tahun
 Alamat : Kampung Rambli
 Jabatan : Tokoh Adat / Mantan PNS Kec. Kodi
 Pendidikan : SMTP
4. Nama : L. L. Nd. Milla
 Umur : 59 tahun
 Alamat : Desa Dinjo
 Jabatan : Pensiunan PNS Perwakilan Kodi Bangedo
 Pendidikan : SMTP
5. Nama : Ra Pati
 Umur : 56 tahun
 Alamat : Malagho Goko
 Jabatan : Dukun Kampung
 Pendidikan : —
6. Nama : L. L. Mali
 Umur : 55 tahun
 Alamat : Kampung Bondo Kodi
 Jabatan : Dukun Bersalin
 Pendidikan : —
7. Nama : Ra kedu
 Umur : 58 tahun
 Alamat : Hori desa Dinjo
 Jabatan : Pemuda Adat
 Pendidikan : —

8. Nama : P. Hamba Ora
Umur : 54 tahun
Alamat : Kampung Bondo Kodi
Jabatan : Pemuka Adat
Pendidikan : SD
9. Nama : M. M. Horo
Umur : 52 tahun
Alamat : Jl. Karoso Bondo Kodi
Jabatan : Ketua Kelompok Tenunan Ikat
Pendidikan : SKP
10. Nama : G. Gh. Kaka
Umur : 40 tahun
Alamat : Homba Karipit
Jabatan : Tokoh Adat / Guru SMP
Pendidikan : SMA
11. Nama : M. Gh. Kotong
Umur : 50 tahun
Alamat : Waiholo
Jabatan : Tokoh Adat/Guru SD
Pendidikan : SPG
12. Nama : Petrus Malo Umbu pati
Umur : 58 tahun
Alamat : Elopada
Jabatan : Guru
Pendidikan : SGB
13. Nama : Enos Boeloc
Umur : 71 tahun
Alamat : Elopada
Jabatan : pendeta
Pendidikan : Sekolah Agama
14. Nama : Bora Paila
Umur : 59 tahun
Alamat : Elopada
Jabatan : Bekas Anggota DPRD
Pendidikan : Sekolah Pertanian

LAMPIRAN – LAMPIRAN :

DAFTAR TABEL (TABEL 1 S/D 22 SUMBER : NTT DALAM ANGKA/1989) LUAS DAERAH NUSA TENGGARA TIMUR MENURUT KABUPATEN

TABEL 1

| KABUPATEN | | Luas Daerah (Km ²) |
|---------------|----------------------|--------------------------------|
| 01. | Sumba Barat | 4.051,9 |
| 02. | Sumba Timur | 7.000,5 |
| 03. | Kupang | 7.338,6 |
| 04. | Timor Tengah Selatan | 3.947,0 |
| 05. | Timor Tengah Utara | 2.669,7 |
| 06. | Belu | 2.445,6 |
| 07. | Alor | 2.864,6 |
| 08. | Flores Timur | 3.079,2 |
| 09. | Sikka | 1.731,9 |
| 10. | Ende | 2.046,6 |
| 11. | Ngada | 3.037,9 |
| 12. | Manggarai | 7.136,4 |
| Jumlah | | 47.349,9 |

Sumber : Brosur No. 30 Tahun 1979
Direktorat Agraria Provinsi Dati I NTT

TABEL 2

**LUAS DAERAH NUSA TENGGARA TIMUR
MENURUT KECAMATAN**

| K E C A M A T A N | | Luas Daerah (Km ²) |
|-------------------|-------------------|--------------------------------|
| I. | SUMBA BARAT | 4.051,9 |
| 1. | W a l a k a k a | 411,8 |
| 2. | K o d i | 554,3 |
| 3. | Wajewa Barat | 286,9 |
| 4. | Wajewa Timur | 320,0 |
| 5. | L o l i *) | 231,5 |
| 6. | Laratama | 701,8 |
| 7. | Katikutana | 1.545,6 |
| 8. | Kopeta Waikabubak | - |
| II. | SUMBA TIMUR | 7.000,5 |
| 1. | Pahunga Lodu | 734,2 |
| 2. | Rindi Umalulu | 752,1 |
| 3. | Paberiwai | 1.644,9 |
| 4. | Tabundung | 864,4 |
| 5. | L e w a | 1.210,2 |
| 6. | Pandawai **) | 1.821,7 |
| 7. | Kopeta Waingapu | - |

Keterangan : *) Luas Kec. Loli termasuk luas Kopeta Waikabubak
 **) Luas Kec. Pandawai termasuk luas Kopeta Waingapu

TABEL 3

**JUMLAH PENDUDUK, LUAS DAERAH DAN KEPADATAN
PENDUDUK PER KABUPATEN TAHUN 1989**

| Kabupaten | Jumlah Penduduk | Luas Daerah (Km ²) | Kepadatan Penduduk Per Km ² |
|--------------------------|-----------------|--------------------------------|--|
| 01. Sumba Barat | 281.241 | 4.051,9 | 69 |
| 02. Sumba Timur | 144.752 | 7.000,5 | 21 |
| 03. Kupang | 492.529 | 7.338,6 | 67 |
| 04. Timor Tengah Selatan | 335.958 | 3.947,0 | 85 |
| 05. Timor Tengah Utara | 159.259 | 2.669,7 | 60 |
| 06. Belu | 209.288 | 2.445,6 | 86 |
| 07. Alor | 138.944 | 2.864,6 | 49 |
| 08. Flores Timur | 273.221 | 3.079,2 | 89 |
| 09. Sikka | 244.028 | 1.731,9 | 141 |
| 10. Ende | 217.871 | 2.046,6 | 106 |
| 11. Ngada | 192.937 | 3.037,9 | 64 |
| 12. Manggarai | 478.786 | 7.136,4 | 67 |
| Nusa Tenggara Timur | 3.168.814 | 47.349,9 | 67 |

Sumber : Registrasi Penduduk Akhir Tahun 1989

TABEL 4

**BANYAKNYA SEKOLAH, GURU DAN MURID SEKOLAH DASAR (SD)
NEGERI DAN SWASTA TAHUN 1989**

| Kabupaten | SD Negeri / Inpres | | | SD Swasta | | |
|--------------------------|--------------------|---------------|----------------|--------------|---------------|----------------|
| | Sekolah | Guru | Murid | Sekolah | Guru | Murid |
| 01. Sumba Barat | 174 | 1.029 | 27.851 | 151 | 945 | 26.989 |
| 02. Sumba Timur | 123 | 713 | 16.346 | 65 | 408 | 10.258 |
| 03. Kupang | 337 | 2.683 | 64.528 | 142 | 912 | 24.644 |
| 04. Timor Tengah Selatan | 263 | 2.025 | 43.899 | 141 | 819 | 22.188 |
| 05. Timor Tengah Utara | 68 | 483 | 11.053 | 113 | 727 | 20.841 |
| 06. Belu | 100 | 856 | 14.801 | 139 | 1.223 | 22.032 |
| 07. Alor | 100 | 725 | 12.991 | 85 | 598 | 11.918 |
| 08. Flores Timur | 189 | 1.525 | 23.474 | 172 | 1.422 | 24.615 |
| 09. Sikka | 149 | 1.047 | 20.038 | 142 | 1.038 | 21.792 |
| 10. Ende | 156 | 1.153 | 20.487 | 156 | 1.053 | 18.950 |
| 11. Ngada | 136 | 1.031 | 19.180 | 125 | 984 | 18.526 |
| 12. Manggarai | 294 | 1.639 | 46.031 | 265 | 1.546 | 43.464 |
| JUMLAH | 2.089 | 14.909 | 320.679 | 1.696 | 11.675 | 266.217 |

Sumber : Kanwil Depdikbud Provinsi NTT.

TABEL 5

**BANYAKNYA SEKOLAH, GURU DAN MURID SEKOLAH MENENGAH PERTAMA(SMP)
NEGERI DAN SWASTA TAHUN 1989**

| Kabupaten | SMP NEGERI | | | SMP SWASTA | | |
|--------------------------|------------|--------------|---------------|------------|--------------|---------------|
| | Sekolah | Guru | Murid | Sekolah | Guru | Murid |
| 01. Sumba Barat | 9 | 238 | 3.982 | 31 | 377 | 4.220 |
| 02. Sumba Timur | 8 | 145 | 2.178 | 5 | 83 | 1.578 |
| 03. Kupang | 29 | 846 | 11.886 | 47 | 594 | 5.988 |
| 04. Timor Tengah Selatan | 9 | 219 | 3.815 | 37 | 489 | 5.838 |
| 05. Timor Tengah Utara | 6 | 158 | 1.721 | 13 | 149 | 1.707 |
| 06. Belu | 8 | 168 | 2.771 | 22 | 255 | 2.922 |
| 07. Alor | 8 | 252 | 2.234 | 16 | 196 | 1.785 |
| 08. Flores Timur | 15 | 348 | 4.689 | 42 | 437 | 5.507 |
| 09. Sikka | 8 | 162 | 2.292 | 29 | 320 | 4.839 |
| 10. Ende | 9 | 214 | 3.363 | 40 | 495 | 5.398 |
| 11. Ngada | 9 | 170 | 3.140 | 31 | 327 | 4.518 |
| 12. Manggarai | 13 | 298 | 5.423 | 49 | 532 | 9.095 |
| JUMLAH | 131 | 3.218 | 47.503 | 362 | 4.254 | 53.395 |

Sumber : Kanwil Depdikbud Provinsi NTT.

TABEL 6

**BANYAKNYA SEKOLAH, GURU DAN MURID SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)
NEGERI DAN SWASTA TAHUN 1989**

| Kabupaten | SMA NEGERI | | | SMA SWASTA | | |
|--------------------------|------------|------------|---------------|------------|--------------|---------------|
| | Sekolah | Guru | Murid | Sekolah | Guru | Murid |
| 01. Sumba Barat | 1 | 46 | 444 | 7 | 123 | 2.085 |
| 02. Sumba Timur | 1 | 63 | 695 | 4 | 78 | 820 |
| 03. Kupang | 6 | 274 | 3.491 | 22 | 412 | 4.300 |
| 04. Timor Tengah Selatan | 2 | 65 | 726 | 6 | 117 | 1.922 |
| 05. Timor Tengah Utara | 1 | 36 | 396 | 1 | 20 | 298 |
| 06. Belu | 1 | 38 | 459 | 5 | 117 | 1.616 |
| 07. Alor | 1 | 36 | 506 | 5 | 61 | 542 |
| 08. Flores Timur | 2 | 66 | 964 | 11 | 206 | 2.597 |
| 09. Sikka | 1 | 42 | 490 | 4 | 94 | 1.457 |
| 10. Ende | 1 | 62 | 742 | 8 | 200 | 2.568 |
| 11. Ngada | 1 | 40 | 618 | 8 | 125 | 1.876 |
| 12. Manggarai | 3 | 113 | 1.076 | 15 | 287 | 6.338 |
| JUMLAH | 21 | 881 | 10.607 | 96 | 1.840 | 26.419 |

Sumber : Kanwil Depdikbud Provinsi NTT.

TABEL 7

**BANYAKNYA SEKOLAH, GURU DAN MURID SEKOLAH MENENGAH EKONOMI
ATAS (SMEA) NEGERI + SWASTA TAHUN 1989**

| Kabupaten | S M E A | | |
|--------------------------|-----------|------------|---------------|
| | Sekolah | Guru | Murid |
| 01. Sumba Barat | 2 | 56 | 1.111 |
| 02. Sumba Timur | 1 | 30 | 571 |
| 03. Kupang | 4 | 157 | 2.813 |
| 04. Timor Tengah Selatan | 1 | 37 | 802 |
| 05. Timor Tengah Utara | 1 | 17 | 169 |
| 06. Belu | 1 | 25 | 497 |
| 07. Alor | 1 | 38 | 568 |
| 08. Flores Timur | 2 | 32 | 640 |
| 09. Sikka | 3 | 55 | 1.164 |
| 10. Ende | 3 | 90 | 1.502 |
| 11. Ngada | 1 | 17 | 290 |
| 12. Manggarai | 2 | 43 | 673 |
| JUMLAH | 22 | 597 | 10.800 |

Sumber : Kanwil Depdikbud Provinsi NTT.

TABEL 8

**JUMLAH PEMELUK AGAMA MENURUT JENIS AGAMA PER KABUPATEN
1989**

| KABUPATEN | Kristen Katholik | Kristen Protes- tan | Islam | Hindu | Budha | Lain- nya | Jumlah |
|------------------|---------------------|---------------------------|----------------|--------------|------------|----------------|------------------|
| 01. Sumba Barat | 57.562 | 93.522 | 5.776 | 179 | - | 124.252 | 281.241 |
| 02. Sumba Timur | 6.562 | 75.558 | 7.706 | 318 | 9 | 54.599 | 144.752 |
| 03. Kupang | 43.996 | 416.685 | 27.661 | 3.205 | 382 | 600 | 492.529 |
| 04. T T S | 36.361 | 291.612 | 7.448 | 95 | - | 442 | 335.958 |
| 05. T T U | 146.274 | 9.213 | 1.620 | 160 | - | 1.992 | 159.259 |
| 06. Belu | 190.432 | 11.899 | 2.146 | 170 | 19 | 4.622 | 209.288 |
| 07. Alor | 3.705 | 103.992 | 31.127 | 88 | 32 | - | 138.944 |
| 08. Flores Timur | 213.838 | 582 | 56.799 | 117 | 7 | 1.878 | 273.221 |
| 09. Sikka | 223.601 | 1.363 | 17.713 | 286 | - | 1.065 | 244.028 |
| 10. E n d e | 155.094 | 4.439 | 57.836 | 269 | 21 | 212 | 217.871 |
| 11. N g a d a | 176.405 | 1.853 | 11.827 | 58 | - | 2.794 | 192.937 |
| 12. Manggarai | 433.522 | 1.389 | 39.104 | 97 | 47 | 4.627 | 478.786 |
| JUMLAH | 1.687.352 | 1.012.107 | 266.763 | 5.042 | 517 | 197.033 | 3.168.814 |

Sumber : Kanwil Departemen Agama Provinsi NTT.

TABEL 9

**PENYEBARAN INFRA STRUKTUR KESEJAHTERAAN SOSIAL
DI SETIAP KABUPATEN TH. 1988/1989**

| KABUPATEN | Pekerja sosial Masyarakat (SPM) | Tenaga Ke- sejahteraan Sosial Sukarela | Pembinaan Kesejah- teraan sosial | Tokoh Wanita | Karang Taruna |
|--------------------------|---------------------------------------|---|--|-----------------|------------------|
| 01. Sumba Barat | 1.496 | - | - | 583 | 125 |
| 02. Sumba Timur | 1.212 | - | - | 582 | 99 |
| 03. Kupang | 2.104 | - | - | 450 | 275 |
| 04. Timor Tengah Selatan | 1.259 | - | - | 514 | 166 |
| 05. Timor Tengah Utara | 1.244 | - | - | 514 | 113 |
| 06. Belu | 1.357 | - | - | 565 | 73 |
| 07. Alor | 1.306 | - | - | 567 | 56 |
| 08. Flores Timur | 1.336 | - | - | 415 | 233 |
| 09. Sikka | 1.438 | - | - | 566 | 90 |
| 10. E n d e | 1.288 | - | - | 656 | 103 |
| 11. N g a d a | 1.362 | - | - | 538 | 136 |
| 12. Manggarai | 1.269 | - | - | 595 | 255 |
| JUMLAH | 16.671 | - | - | 6.545 | 1.724 |

Sumber : Kanwil Departemen Sosial Provinsi NTT.

TABEL 10

**BANYAKNYA ANAK ASUH PADA PANTI ASUHAN
MENURUT NAMA DAN STATUS PANTI ASUHAN TH. 1989**

| Kabupaten | Nama Panti Asuhan | Status | Anak Asuh |
|--------------------------|----------------------------------|---------------|-----------|
| 01. Sumba Barat | - SPA Ora Et Labora | Pemerintah | 50 |
| | - SPA Sinar Harapan | Swasta | 60 |
| | - SPA Karitas Kartikalaku | Swasta | 31 |
| 02. Sumba Timur | - SPA Lepki 263 | Swasta | 120 |
| 03. Kupang | - SPA Riang | Pemerintah | 60 |
| | - STW Budi Agung | Pemerintah | 80 |
| | - SRP CN Hit Bia Kupang | Pemerintah | 60 |
| | - PW. GMIT Gereja Bethel Nunhila | Swasta | 25 |
| | - SPA GMIT 221 | Swasta | 110 |
| | - SPA Petra 246 | Swasta | 54 |
| | - SPA Naibonat Kupang | Pemerintah | 100 |
| 04. Timor Tengah Selatan | - SPA Ume Manekan | Swasta | 36 |
| | - SPA KKP Novena Kapan | Swasta/lokal | 65 |
| | - SPA Yayasan Regina Age Lovum | Swasta | 12 |
| | - SPA Panei | Swasta | 48 |
| | - SPA Yayasan Hanmeri Taob Heno | Swasta | 31 |
| | - SPA Yayasan FD Nikiniki TTS | Swasta | 175 |
| | - SPA Yayasan FD Oenlasi | Swasta | 149 |
| | - SPA Yayasan FD Andi | Swasta | 150 |
| | - SPA Yayasan Kasimo | Swasta/cabang | 134 |
| - SPA Yayasan Ampelaras | Swasta | 50 | |
| 05. Timor Tengah Utara | - SPA/RRP Eban | Swasta | 20 |
| | - SPA/YYS Regina Angeloran | Swasta | 60 |
| 06. Belu | - SPA / YYS Sda | Swasta/pusat | 170 |
| 07. Alor | - SPA Bukit Kalvari | Swasta | 49 |
| 08. Flores Timur | - SPA Taruna Harapan | Pemerintah | 90 |
| 09. Sikka | - STW Padu Wau | Pemerintah | 50 |
| | - SPA Nativitas | Swasta | 25 |
| | - SPA Asxensio | Swasta | 25 |
| | - SPA Rexorixio | Swasta | 25 |
| | - SPA Vasifasi Nebe | Swasta | 30 |
| 10. Ende | - SPA Naungan Kasih | Swasta | 95 |
| | - SPA Elisabeth | Swasta | - |
| | - SPA Tarbiyah | Swasta | 138 |
| 11. Manggarai | - SPA Yayasan Sesamamu | Swasta | 25 |
| | - SPA ST. Rafael | Swasta | 30 |

Sumber : Kanwil Departemen Sosial Provinsi NTT.

TABEL 11

**BANYAKNYA MASYARAKAT TERASING DI SETIAP KABUPATEN
MENURUT KECAMATAN DAN SUKU TH. 1989**

| KABUPATEN | KECAMATAN | SUKU | JUMLAH | |
|--------------------------|---------------------|--------------|--------|--------|
| | | | KK | JIWA |
| 01. Sumba Barat | 1. Walakaka | Gauraa | 125 | 725 |
| | 2. Loli | Baliiedo | 147 | 735 |
| | 3. Katikutana | Lenang Kanda | 432 | 2.160 |
| 02. Sumba Timur | 1. Paberiwai | Karera | 255 | 1.275 |
| | 2. Rindi Umalulu | Kabora | - | - |
| 03. Kupang | 1. Sabu Barat | Raijua | 186 | 930 |
| | 2. Rote Barat Laut | Nuse | 182 | 910 |
| | 3. Amfoang Utara | Loitas | 158 | 790 |
| | 4. Amfoang Selatan | Ambenu | 31 | 155 |
| | 5. Rote Barat Daya | Landu | - | - |
| | 6. Rote Timur | Landu | - | - |
| 04. Timor Tengah Selatan | 1. Amanatun Utara | Anas | 2.421 | 12.105 |
| | 2. Amanatun Selatan | Noenleni | 174 | 870 |
| | 3. Mollo Selatan | Mela | 75 | 375 |
| 05. Timor Tengah Utara | 1. Insana | Hanifeto | 65 | 325 |
| | 2. Biboki Utara | Atanfui | 250 | 1.250 |
| | 3. Biboki Selatan | Bakifan | 200 | 1.000 |
| | 4. Miomafo Barat | Faun | 150 | 750 |
| 06. Belu | 1. Malaka Tengah | Mantea | 190 | 950 |
| | 2. Malaka Barat | Bani | 90 | 450 |
| 07. Alor | 1. Alor Barat Laut | Abui | 2.418 | 12.090 |
| | 2. Alor Barat Daya | Abui | 385 | 1.925 |
| 08. Flores Timur | 1. Tanjung Bunga | Koten Kelan | 45 | 225 |
| 09. Sikka | 1. Talibura | Tanaai | 153 | 765 |
| 10. Ende | 1. Maurole | Beraramba | 260 | 1.300 |
| 11. Ngada | 1. Boawae | Nogerawa | - | - |
| | 2. Bajawa | Ponaa Wue | 152 | 760 |
| 12. Manggarai | 1. Elar | Gizing | 201 | 1.005 |
| JUMLAH | - | 28 Suku | 8.745 | 43.825 |

Sumber : Kanwil Departemen Sosial Provinsi NTT.

TABEL 12

**LUAS PANEN, RATA-RATA HASIL DAN PRODUKSI PADI
MENURUT KABUPATEN TH. 1989
(Angka Sementara)**

| KABUPATEN | Luas Panen (Ha) | Rata-rata Hasil (Kw/Ha) | Gabah Kering Giling (Ton) | Beras (Ton) |
|--------------------------|----------------------|----------------------------|------------------------------|----------------|
| 01. Sumba Barat | 18.986 | 24,15 | 45,854 | 29.805 |
| 02. Sumba Timur | 9.139 | 25,09 | 22.934 | 14.907 |
| 03. Kupang | 13.483 | 26,92 | 36.299 | 23.594 |
| 04. Timor Tengah Selatan | 2.314 | 23,55 | 5.450 | 3.542 |
| 05. Timor Tengah Utara | 4.902 | 22,79 | 11.172 | 7.262 |
| 06. Belu | 4.530 | 24,44 | 11.073 | 7.197 |
| 07. Alor | 5.248 | 15,55 | 8.163 | 5.306 |
| 08. Flores Timur | 5.468 | 16,59 | 9.074 | 5.898 |
| 09. Sikka | 9.197 | 18,46 | 16.980 | 11.037 |
| 10. Ende | 8.723 | 23,74 | 20.709 | 13.461 |
| 11. Ngada | 11.799 | 26,51 | 31.279 | 20.332 |
| 12. Manggarai | 33.310 | 34,89 | 116.237 | 75.555 |
| NTT | 127.099 | 26,38 | 335.224 | 217.896 |

TABEL 13

**LUAS PANEN, RATA-RATA HASIL DAN PRODUKSI JAGUNG
MENURUT KABUPATEN TH. 1989
(Angka Sementara)**

| KABUPATEN | Luas Panen (Ha) | Rata-rata Hasil (Kw/Ha) | Produksi (Ton) |
|--------------------------|----------------------|----------------------------|-------------------|
| 01. Sumba Barat | 13.859 | 16,06 | 22.257 |
| 02. Sumba Timur | 8.931 | 17,08 | 15.256 |
| 03. Kupang | 36.155 | 15,52 | 56.120 |
| 04. Timor Tengah Selatan | 41.714 | 16,43 | 68.551 |
| 05. Timor Tengah Utara | 13.182 | 15,74 | 20.753 |
| 06. Belu | 20.096 | 15,46 | 31.069 |
| 07. Alor | 11.778 | 15,56 | 18.332 |
| 08. Flores Timur | 11.547 | 14,96 | 17.274 |
| 09. Sikka | 18.551 | 16,85 | 31.251 |
| 10. Ende | 8.674 | 17,54 | 15.210 |
| 11. Ngada | 11.482 | 16,52 | 18.969 |
| 12. Manggarai | 19.593 | 19,04 | 37.314 |
| NTT | 215.562 | 16,35 | 352.356 |

BANYAKNYA ALAT PERTANIAN DI NUSA TENGGARA TIMUR PER KABUPATEN

1 9 8 8

| KABUPATEN | TRAKTOR PENGOLAH TANAH | | | | MESIN PEMBERANTAS JASAD PENGANGGU | | | | PENGOLAH GABAH | | | | | | | | |
|--------------------------|------------------------|--------------|--------------------------|--------------------------|-----------------------------------|------------------|---------------|----------------|----------------|-----------------|-----------------|------------------|-----------------|------------------------|------------------------|-------------------------|----------|
| | Traktor Roda dua | Traktor Mini | Traktor Roda Empat Kecil | Traktor Roda Empat Besar | Hand Sprayer | Knapsack Sprayer | Power Sprayer | Swing forklift | Empos-an tilus | Petron-tok padi | Penge-ring padi | Pem-bersih gabah | Penyo-soh beras | Penggi-ling padi besar | Penggi-ling padi kecil | Kincir penggi-ling padi | Lain-nya |
| 01. Sumba Barat | - | 3 | - | 1 | 338 | 7 | - | - | 10 | 8 | - | 2 | 1 | 7 | 14 | 12 | 1 |
| 02. Sumba Timur | - | 5 | 5 | - | 220 | 6 | - | - | 50 | 5 | 1 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 16 |
| 03. Kupang | 2 | 26 | 2 | - | 1.321 | 150 | 3 | - | 12 | 23 | - | 2 | - | 5 | 61 | - | - |
| 04. Timor Tengah Selatan | - | 4 | 4 | - | 102 | 4 | 1 | - | - | 6 | - | 1 | - | - | - | 4 | - |
| 05. Timor Tengah Utara | - | - | 3 | - | 88 | 6 | - | - | 10 | 1 | - | 1 | 1 | - | 7 | 10 | - |
| 06. Belu | 2 | 17 | - | - | 207 | 8 | 7 | - | 1 | 20 | 40 | 4 | 18 | - | 7 | 10 | - |
| 07. Alor | - | - | - | - | 30 | 20 | 13 | - | 30 | - | - | - | 18 | - | - | 17 | - |
| 08. Flores Timur | - | - | - | - | 216 | 22 | - | - | 1 | - | - | - | - | - | - | 1 | - |
| 09. Sikka | 3 | 2 | 5 | 3 | 292 | 16 | 1 | - | 10 | 3 | - | 1 | - | 1 | 1 | 5 | 2 |
| 10. Ende | - | 5 | 1 | 1 | 73 | 69 | - | - | 1 | 6 | - | - | - | 3 | 15 | 6 | 1 |
| 11. Ngada | 2 | 5 | 5 | 1 | 500 | 22 | 5 | - | 2 | 39 | 3 | 1 | 1 | - | 13 | 14 | 2 |
| 12. Manggarai | 1 | 3 | - | - | 1.010 | 53 | - | - | 64 | 5 | 1 | - | - | 16 | 60 | 54 | - |
| JUMLAH | 14 | 66 | 25 | 6 | 4.397 | 383 | 30 | 1 | 190 | 117 | 46 | 11 | 25 | 43 | 174 | 193 | 6 |

Sumber : Statistik alat-alat pertanian menurut propinsi dan kabupaten, BPS Tahun 1988

TABEL 15

**LUAS AREAL DAN PRODUKSI TANAMAN PERKEBUNAN TEMBAKAU
DI SETIAP KABUPATEN TAHUN 1989**

| KABUPATEN | Belum mengha- silkan (Ha) | Sudah mengha- silkan (Ha) | Tidak mengha- silkan (Ha) | Jumlah Luas Areal (Ha) | Jumlah Produk- si (ton) |
|--------------------------|------------------------------------|------------------------------------|------------------------------------|---------------------------------|----------------------------------|
| 01. Sumba Barat | 941 | 1.097 | 244 | 2.282 | 326 |
| 02. Sumba Timur | - | - | - | - | - |
| 03. Kupang | - | - | - | - | - |
| 04. Timor Tengah Selatan | - | - | - | - | - |
| 05. Timor Tengah Utara | - | - | - | - | - |
| 06. Belu | - | - | - | - | - |
| 07. Alor | - | - | - | - | - |
| 08. Flores Timur | - | - | - | - | - |
| 09. Sikka | - | 485 | 35 | 520 | 50 |
| 10. Ende | - | - | - | - | - |
| 11. Ngada | - | - | - | - | - |
| 12. Manggarai | - | - | - | - | - |
| J U M L A H | 941 | 1.582 | 279 | 2.802 | 376 |

Sumber : Dinas Perkebunan Propinsi NTT

TABEL 16

**POPULASI CENDANA ALAM NUSA TENGGARA TIMUR
MENURUT KABUPATEN DAN DIAMETER KAYU TH. 1988/1989**

| KABUPATEN | < 10 Cm | > 10 Cm |
|--------------------------|----------------|----------------|
| 01. Sumba Barat | 16.326 | 312 |
| 02. Sumba Timur | 83.046 | 3.014 |
| 03. Kupang | 17.069 | 11.459 |
| 04. Timor Tengah Selatan | 193.365 | 91.528 |
| 05. Timor Tengah Utara | 85.235 | 46.461 |
| 06. Belu | - | 35.615 |
| J U M L A H | 395.041 | 188.389 |

Keterangan : - Kupang dan Timor Tengah Selatan hasil inventarisasi tahun 1987
 - Belu, hasil inventarisasi tahun 1980
 - Sumba Barat, Sumba Timur dan Timor Tengah Utara hasil inventarisasi Tahun 1985/1986.

Sumber : Dinas Kehutanan Propinsi Dati. I NTT

TABEL 17

**POPULASI TERNAK BESAR YANG DIPELIHARA DI SETIAP KABUPATEN
DAN JENIS TERNAK TH. 1989**

| KABUPATEN | SAPI | KERBAU | KUDA |
|--------------------------|----------------|----------------|----------------|
| 01. Sumba Barat | 11.125 | 46.880 | 25.448 |
| 02. Sumba Timur | 35.529 | 28.816 | 34.959 |
| 03. Kupang | 153.300 | 30.159 | 32.918 |
| 04. Timor Tengah Selatan | 182.467 | 2.931 | 14.208 |
| 05. Timor Tengah Utara | 110.015 | 2.207 | 8.695 |
| 06. Belu | 98.038 | 17.652 | 12.640 |
| 07. Alor | 4.031 | - | 605 |
| 08. Flores Timur | 887 | 20 | 5.172 |
| 09. Sikka | 3.559 | 189 | 11.647 |
| 10. E n d e | 5.973 | 3.312 | 5.077 |
| 11. Ngada | 17.618 | 14.904 | 19.329 |
| 12. Manggarai | 4.609 | 30.170 | 16.617 |
| J U M L A H | 627.151 | 176.430 | 187.198 |

Sumber : Dinas Peternakan Propinsi NTT

TABEL 18

**POPULASI TERNAK KECIL YANG DIPELIHARA DI SETIAP KABUPATEN
DAN JENIS TERNAK TH. 1989**

| KABUPATEN | B A B I | KAMBING/DOMBA |
|--------------------------|------------------|----------------|
| 01. Sumba Barat | 107.577 | 15.074 |
| 02. Sumba Timur | 60.063 | 12.309 |
| 03. Kupang | 238.183 | 204.684 |
| 04. Timor Tengah Selatan | 125.110 | 50.430 |
| 05. Timor Tengah Utara | 73.560 | 19.423 |
| 06. Belu | 84.824 | 48.963 |
| 07. Alor | 25.059 | 19.190 |
| 08. Flores Timur | 76.471 | 58.230 |
| 09. Sikka | 117.319 | 35.717 |
| 10. E n d e | 56.664 | 13.855 |
| 11. Ngada | 83.188 | 24.409 |
| 12. Manggarai | 96.862 | 16.636 |
| J U M L A H | 1.144.880 | 518.920 |

Sumber : Dinas Peternakan Propinsi NTT

TABEL 19

**POPULASI TERNAK UNGGAS YANG DIPELIHARA DI SETIAP KABUPATEN
DAN JENIS TERNAK TH. 1989**

| KABUPATEN | Ayam Kampung | Ayam Ras | Itik / Itik Manila |
|--------------------------|------------------|----------------|--------------------|
| 01. Sumba Barat | 609.617 | - | 5.918 |
| 02. Sumba Timur | 309.333 | - | 3.056 |
| 03. Kupang | 955.161 | 348.234 | 11.549 |
| 04. Timor Tengah Selatan | 519.347 | - | 7.984 |
| 05. Timor Tengah Utara | 442.865 | 2.038 | 8.663 |
| 06. Belu | 327.223 | 4.915 | 31.708 |
| 07. Alor | 174.841 | - | 7.546 |
| 08. Flores Timur | 164.911 | 10.663 | - |
| 09. Sikka | 201.090 | 6.547 | 15.037 |
| 10. E n d e | 172.395 | 8.677 | 20.778 |
| 11. Ngada | 248.453 | - | 11.405 |
| 12. Manggarai | 507.520 | - | 6.461 |
| J U M L A H | 4.632.256 | 381.074 | 130.105 |

Sumber : Dinas Peternakan Propinsi NTT

TABEL 20

**PRODUKSI PERIKANAN DIPERINCI MENURUT KABUPATEN
DAN SUB SEKTOR PERIKANAN TH. 1989**

(TON)

| KABUPATEN | Peri- kanan laut | PERIKANAN DARAT | | | | Jumlah |
|--------------------------|------------------------|------------------------|--------------|--------------|-------------|-----------------|
| | | Peng- airan umum | Tam- bak | Kolam | Sa- wah | |
| 01. Sumba Barat | 664,5 | 64,7 | - | 16,1 | 7,2 | 758,5 |
| 02. Sumba Timur | 3.894,5 | 111,8 | 1,2 | 15,4 | - | 4.022,9 |
| 03. Kupang | 10.100,8 | 14,2 | 36,6 | 9,7 | - | 10.160,3 |
| 04. Timor Tengah Selatan | 38,6 | 5,0 | 0,1 | 8,9 | - | 52,6 |
| 05. Timor Tengah Utara | 138,3 | 5,8 | 24,2 | 15,0 | - | 183,3 |
| 06. Belu | 1.844,1 | - | 29,5 | 12,8 | - | 1.886,4 |
| 07. Alor | 2.959,4 | - | - | - | - | 2.959,4 |
| 08. Flores Timur | 8.829,5 | 5,5 | 0,3 | 4,5 | - | 8.839,8 |
| 09. Sikka | 10.518,8 | - | - | - | - | 10.518,8 |
| 10. E n d e | 6.503,8 | - | - | 0,7 | - | 6.504,5 |
| 11. Ngada | 2.183,1 | 8,5 | 19,6 | 14,9 | 7,0 | 2.233,1 |
| 12. Manggarai | 5.088,7 | 4,0 | 24,4 | 16,4 | 8,3 | 5.141,8 |
| J U M L A H | 52.764,1 | 219,5 | 134,9 | 114,4 | 22,5 | 53.255,4 |

Sumber : Dinas Perikanan Provinsi NTT

TABEL 21

**PERTUMBUHAN EKONOMI DI SETIAP KABUPATEN
1985 – 1988**

| KABUPATEN | (Persentase) | | | |
|--------------------------|--------------|------|-------|------|
| | 1985 | 1986 | 1987 | 1988 |
| 01. Sumba Barat | -0,21 | 1,97 | 2,40 | 2,55 |
| 02. Sumba Timur | 2,66 | 3,31 | 4,90 | 7,39 |
| 03. Kupang | 5,19 | 7,09 | 4,30 | 3,70 |
| 04. Timor Tengah Selatan | 6,29 | 6,25 | 7,05 | 3,45 |
| 05. Timor Tengah Utara | -1,50 | 3,82 | 8,56 | 5,47 |
| 06. Belu | 4,21 | 6,31 | 6,96 | 3,80 |
| 07. Alor | -2,22 | 0,97 | 3,80 | 3,91 |
| 08. Flores Timur | 0,72 | 6,16 | 3,54 | 4,47 |
| 09. Sikka | 7,88 | 7,60 | 8,00 | 1,85 |
| 10. Ende | 5,57 | 6,89 | 2,16 | 5,44 |
| 11. Ngada | 7,91 | 2,54 | 4,19 | 1,97 |
| 12. Manggarai | 3,36 | 5,09 | -2,35 | 5,40 |
| NTT | 3,77 | 5,32 | 3,86 | 4,05 |

Keterangan : Harga Konstan 1983

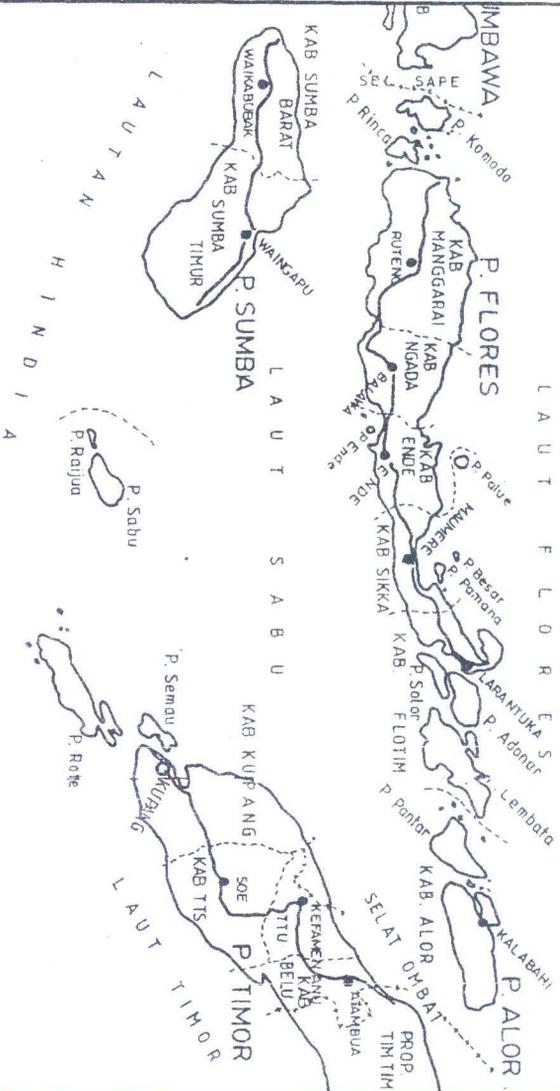
TABEL 22
**STRUKTUR EKONOMI/KONTRIBUSI PER SEKTOR EKONOMI TERHADAP PEMBENTUKAN PRODUK
 DOMESTIK REGIONAL BRUTO PER KABUPATEN ATAS DASAR HARGA KONSTAN *)**
TAHUN 1988

| SEKTOR | Sumba Barat | Sumba Timur | Kupang | TTS | TTU | Belu | Alor | Flores Timur | Sikka | Ende | Ngada | Mang-garai | NTT |
|-------------------------------------|-------------|-------------|--------|--------|--------|--------|--------|--------------|--------|--------|--------|------------|--------|
| 01. Pertanian | 69.24 | 51.82 | 28.01 | 63.28 | 61.31 | 58.94 | 57.11 | 51.18 | 49.79 | 45.22 | 61.75 | 67.65 | 51.30 |
| 02. Pertambangan | 0.56 | 0.78 | 0.56 | 0.46 | 0.60 | 0.61 | 0.65 | 0.34 | 0.48 | 0.65 | 0.52 | 0.32 | 0.33 |
| 03. Industri | 1.54 | 2.01 | 3.18 | 1.04 | 1.20 | 0.77 | 0.84 | 2.87 | 3.16 | 2.14 | 1.88 | 0.76 | 2.01 |
| 04. Listrik dan Air Minum | 0.17 | 0.42 | 1.49 | 0.29 | 0.32 | 0.39 | 0.36 | 0.49 | 0.66 | 0.77 | 0.32 | 0.37 | 0.67 |
| 05. Bangunan / Konstruksi | 2.01 | 3.80 | 5.60 | 2.60 | 2.69 | 2.74 | 2.64 | 1.76 | 2.34 | 3.18 | 3.71 | 2.99 | 3.43 |
| 06. Perdagangan | 7.72 | 11.88 | 17.45 | 7.65 | 5.12 | 13.87 | 10.88 | 9.70 | 16.60 | 14.74 | 9.01 | 7.24 | 12.02 |
| 07. Pengangkutan & Komunikasi | 3.94 | 7.64 | 13.40 | 2.92 | 9.80 | 7.61 | 5.01 | 7.63 | 10.76 | 14.03 | 4.38 | 3.23 | 8.28 |
| 08. Bank & Lembaga Keuangan lainnya | 0.85 | 1.17 | 2.33 | 0.71 | 0.94 | 1.24 | 1.32 | 0.69 | 1.69 | 1.55 | 0.91 | 0.63 | 1.34 |
| 09. Sewa Rumah | 1.15 | 1.34 | 1.41 | 2.19 | 1.82 | 1.59 | 1.97 | 2.27 | 1.62 | 2.79 | 1.59 | 1.75 | 1.75 |
| 10. Pemerintahan | 10.51 | 17.28 | 24.46 | 16.23 | 14.13 | 10.23 | 16.15 | 20.07 | 10.99 | 11.72 | 12.91 | 11.28 | 16.13 |
| 11. Jasa - jasa | 1.91 | 1.86 | 2.11 | 2.63 | 2.07 | 2.01 | 3.07 | 3.00 | 1.91 | 3.21 | 3.02 | 3.76 | 2.54 |
| PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO | 100.00 | 100.00 | 100.00 | 100.00 | 100.00 | 100.00 | 100.00 | 100.00 | 100.00 | 100.00 | 100.00 | 100.00 | 100.00 |

Keterangan : *) Harga Konstan 1988

PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

0 25 50 75 KM



CATAIAN

- IBU KOTA PROPINSI
- IBU KOTA KABUPATEN
- BATAS PROPINSI
- BATAS KABUPATEN
- JALAN RAYA

PROYEK

BAGPPO PENULISA PENELITIAN DAN
PENGKAJIAN NILAI NILAI BUDAYA
NUSA TENGGARA TIMUR
T. A. 1992 - 1993

UNIT

PEMBINAAN BUDAYA DI
LINGKUNGAN KELUARGA

LOKASI

KABUPATEN SUMBA BARAT

GAMBAR

PETA PROPINSI NTT

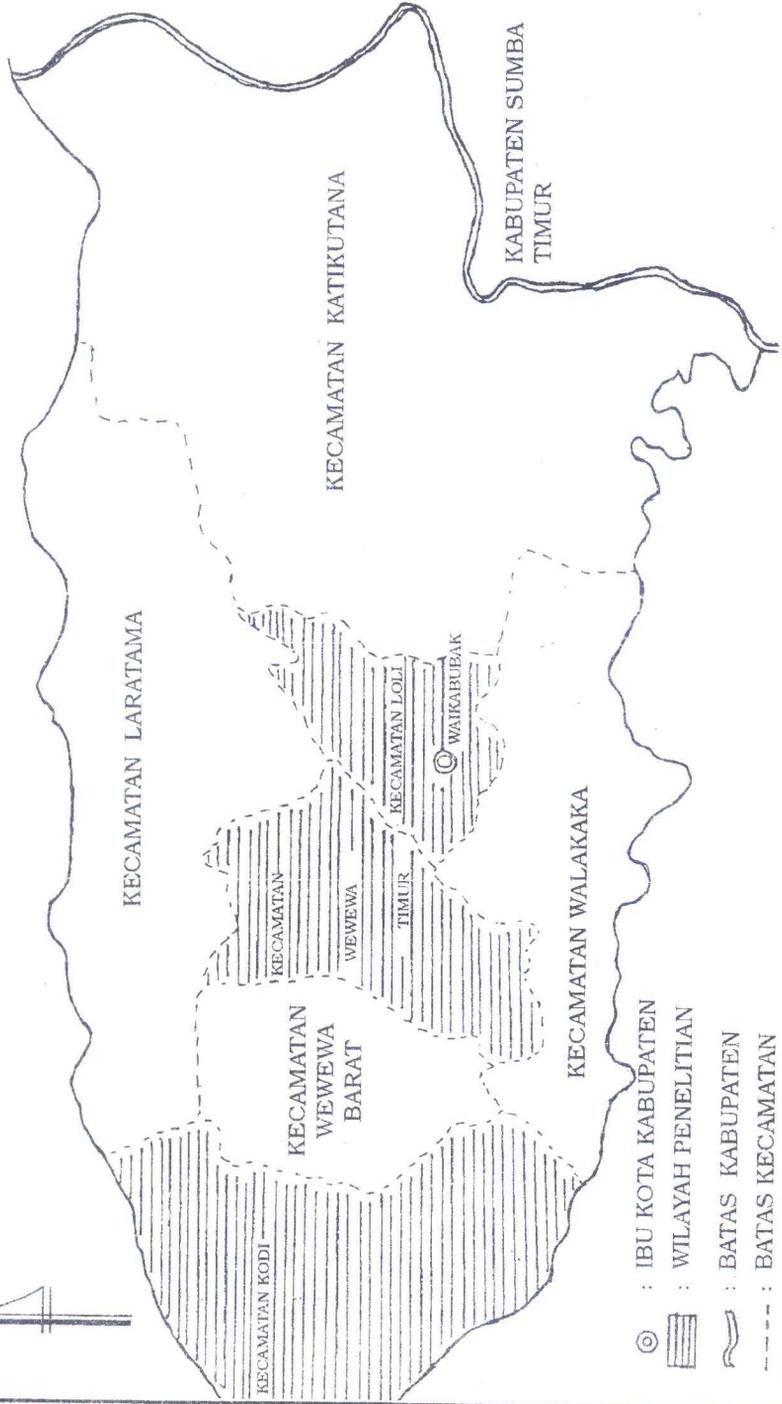
SKALA TANGGAL

25 00.000 23-8-1992

DISALIN SUMBER

NARTO

PETA KABUPATEN SUMBA BARAT



- ⊙ : IBU KOTA KABUPATEN
- ▨ : WILAYAH PENELITIAN
- : BATAS KABUPATEN
- - - : BATAS KECAMATAN

Perpust
Jender